

Pendidikan Islam

Di Pondok Pesantren

Dr. H. ZULKARNAIN DALI, M. Pd.



IAIN BENGKULU PRESS



**PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK
PESANTREN**

**PENULIS:
Dr. H. ZULKARNAIN DALI, M. Pd.**



IAIN BENGKULU PRESS

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN
© Dr. H. Zulkarnain Dali, M. Pd.

Desain Cover

Brian

Layout

Samsudin

ISBN : 978-602-6784-18-6

Cetakan I, Maret 2016

Penerbit

IAIN Bengkulu Press

Jl Raden Fatah, Pagar Dewa

Tlp (0736)51276 www.iainbengkulu.ac.id

Pencetak

Vanda Marcom

Jl. Mayjen Sutoyo No.43 Tanah Patah Bengkulu

(0736) 346508 / 081314690831

PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN

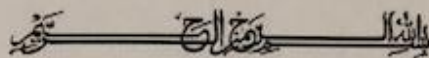
vi, 135 hlm, 15.5x23 cm

ISBN : 978-602-6784-18-6

Cetakan I, Maret 2016

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan buku ini. Hal ini sebagai ujud dari kebutuhan buku-buku referensi tentang pendidikan Islam di Pondok Pesantren.

Pendidikan Islam saat ini mengalami progressifitas secara sosial, di mana masyarakat telah menunjukkan pentingnya pendidikan Islam bagi anak-anak. Nilai pendidikan Islam secara normatif dapat dilaksanakan di lembaga pendidikan baik umum maupun khusus, termasuk Pondok Pesantren. Pendidikan Islam di pondok pesantren harus dikelola secara profesional dengan menerapkan manajemen mutu. Globalitas kompetitif mutu pendidikan secara umum menjadi penilaian masyarakat. Oleh karena itu, agar nilai-nilai pendidikan Islam dapat menjadikan pribadi-pribadi muslim yang kuat, dibutuhkan adanya kualitas manajemen mutu yang baik.

Buku ini memberikan referensi alternatif dalam manajemen pendidikan Islam di Pondok Pesantren. Dalam salah satu bab buku ini penulis mencantumkan hasil penelitian tentang manajemen pendidikan Islam di salah satu Pondok Pesantren di Kota Bengkulu.

Bengkulu, Oktober 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Bab I : Pendidikan Islam	1
A. Kedudukan Pendidikan Dalam Islam	1
B. Pengertian Pendidikan Islam.....	3
C. Tujuan Pendidikan Islam.....	6
D. Sumber Pendidikan Islam.....	8
E. Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	17
Bab II : Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan	
Nilai-Nilai Islam.....	33
A. Pengertian Pondok Pesantren.....	35
B. Sejarah Perkembangan Pesantren	38
C. Komponen Pesantren	42
D. Pembelajaran Di Pondok Pesantren.....	49
E. Peran Lembaga Porndok Pesantren.....	47
Bab III : Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Di Pondok	
Pesantren	65
A. Pengelolaan Mutu	65
B. Jaminan Kepuasan	72
C. Proses Pembelajaran.....	76
D. Kesantrian	77
E. Guru.....	79
F. Pembiayaan	80
G. Peluang Pondok Pesantren	81

**bab IV : Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Islam
Sebuah Penelitian Di Pondok Pesantren**

Pancasila Bengkulu.....	99
A. Gambaran Umum.....	99
B. Manajemen Mutu.....	107
C. Manajemen Mutu Santri.....	118
D. Manajemen Mutu Tenaga Pendidik.....	126
E. Manajemen Mutu Pembiayaan.....	131

BAB I
PENDIDIKAN ISLAM

A. Kedudukan Pendidikan Dalam Islam

Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Nilai-Nilai Islam

A. Pengertian Pondok Pesantren

Pada umumnya pesantren di tengah-tengah masyarakat berdiri karena adanya keinginan masyarakat atas hadirnya sebuah lembaga pendidikan yang mendidik generasi muda memahami ilmu-ilmu agama. Institusi ini merupakan cerminan kebersamaan dan semangat gotong royong yang jauh sebelum kemerdekaan sudah ada. Di sini terlihat betapa kuatnya nilai-nilai ukhuwah, perjuangan, ketaatan, kemandirian, dan ikhlas itu membudaya di tengah-tengah masyarakat. Zubaedi menulis bahwa pesantren berhasil mempertegas eksistensinya sebagai *community learning centre* (pusat belajar masyarakat). Pada konteks ini, pesantren memiliki otonomi dengan menggunakan model manajemen sendiri yang belakangan dikenal dengan Manajemen Berbasis Masyarakat.¹

Pesantren menurut Pigeaud yang dikutip oleh Amin Haedari merupakan kreasi anak bangsa setelah mengalami persentuhan budaya dengan pra Islam. Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem Hindu-Budha. Pesantren bisa disamakan dengan *mandala* dan *asrama* dalam khazanah lembaga pendidikan pra Islam. Pesantren merupakan sekumpulan komunitas independen yang pada awalnya mengisolasi diri di suatu tempat yang jauh dari perkotaan.² Karena itu lembaga ini dianggap sebagai lembaga pendidikan yang tertua jika dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia dan produk budaya Indonesia yang *indigenous*. Pada mulanya dalam proses pembelajaran di pesantren, pengajaran ilmu-ilmu agama memang menjadi prioritas. Dari kurikulum yang berlaku dapat dilihat bahwa kengkajian kitab-kitab Islam

¹ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Jogjakarta, Pustaka Pelajar, 2008) h. 141

² Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren*, h. 34

klasik (dikenal dengan kitab kuning) menjadi “menu” utama para siswa³. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian (*nggon ngaji*). Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat menginap siswa yang kemudian di sebut pesantren.⁴

Perkataan pesantren berasal dari kata siswa yang di ambil dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.⁵ Sedangkan menurut CC. Berg, istilah tersebut berasal dari kata *shastri* dalam bahasa India yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu⁶. Tetapi menurut Nurcholis Madjid kata siswa memiliki dua pengertian. Pertama, siswa berasal dari kata *sastri* adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Sansekerta pada zaman pra Islam di Jawa yang berarti melek huruf. Cak Nur menduga bahwa pada awal pertumbuhan kekuasaan politik di Demak, kaum siswa adalah kelas *literary* bagi orang Jawa yang disebabkan pengetahuan mereka mengenai kitab-kitab. Kedua, kata siswa berasal dari kata *cantrik* yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke manapun ia pergi untuk tujuan belajar. Pola hubungan guru-cantrik ini kemudian diteruskan di masa Islam. Namun sejalan dengan perkembangan, maka guru-cantrik menjadi guru-siswa. Penyebutan guru diganti dengan perkataan kiyai untuk guru laki-laki dan nyai untuk guru perempuan. Penggunaan istilah pondok bisa jadi mengambil istilah yang digunakan sebagai pengertian asrama tempat menginap siswa yang dalam bahasa Arab, berasal dari *funduq*, yang berarti hotel atau asrama.⁷

Mengacu kepada beberapa pendapat di atas, pesantren adalah tempat belajar dengan sistem menginap yang diberlakukan kepada para siswa yang belajar di dalamnya. Sejalan dengan perkembangan zaman dan dinamika kehidupan, di mana

³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta, Logos, 1999) h. 111

⁴ Sulthon Masyhud dan Mohammad Khusnurdin, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta, Diva Pustaka, 2004) h. 1

⁵ Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta, LP3ES, 1999) h. 18

⁶ CC. Berg, Indonesia, dalam HAR Gibs (ed), *Whither Islam, A Survey of Modern Movements in the Moslem World*, (London, 1932) h. 237.

⁷ Nurcholish Madjid, 1997, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta, Paramadina, 1997) h. 19

terjadi perubahan tuntutan akan tersedianya SDM yang bermutu global, maka pesantren mengalami perubahan pula. Tradisi keilmuan yang berjalan berubah mengarah kepada aspek pendidikan berbasis kebutuhan masyarakat. Sehingga sebagian besar pesantren mengadakan adopsi sistem pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah.

B. Sejarah Perkembangan Pesantren

Lembaga pendidikan pesantren ini telah eksis jauh sebelum kedatangan Islam di nusantara. Selanjutnya, Pesantren di masa Islam berkembang menjadi pusat berlangsungnya proses pembelajaran ilmu-ilmu keislaman. Lembaga pendidikan ini muncul seiring dengan kemunculan umat Islam di Indonesia pada abad ke 13. Tetapi Yusuf Abdullah Puar menulis bahwa masuknya Islam ke Indonesia pertama kali dimulai dari tanah Aceh pada abad ke 7 Pada masa-masa awal tersebut, pesantren sudah memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Tingkatan pesantren yang paling sederhana adalah hanya mengajarkan cara membaca huruf Arab dan Al-Qur'an. Sementara pesantren yang agak tinggi adalah pesantren yang mengajarkan berbagai kitab fikih, ilmu aqidah, amalan sufi dan tata bahasa Arab⁸.

Lembaga pesantren semakin berkembang secara cepat dengan adanya sikap non kooperatif ulama terhadap kebijakan pemerintah Kolonial Belanda yang menerapkan sikap balas budi kepada rakyat Indonesia dengan memberikan pendidikan modern, termasuk budaya barat. Namun pendidikan yang diberikan sangat terbatas baik dari segi kesempatan mengikuti pendidikan maupun segi tingkat yang diberikan. Sikap non kooperatif ini oleh para ulama ditunjukkan dengan mendirikan

⁸ Sekitar tahun 674 M, di pantai Utara Aceh telah ditemui orang-orang Arab yang sudah memeluk Islam. Rute penyebaran Islam oleh orang Arab ini dimulai dari bagian tenggara China yaitu Kanton. Kemudian menempuh perjalanan laut melalui India Selatan yang dinamakan Malabar dan Sarandib (srilanka) dan sampailah mereka di Aceh. Karena inilah maka Aceh dikenal dengan sebutan Serambi Mekkah. Lihat Yusuf Abdullah Puar, *Masuknya Islam di Indonesia*, (Jakarta, Indra Jaya, 1984) hh. 21 – 25.

pesantren di daerah-daerah yang jauh dari kota. Akhirnya pada tahun 1860-an jumlah pesantren mengalami lonjakan yang luar biasa terutama di Jawa mencapai 300 buah.

Pada awal abad 20 arus besar pendidikan ala Barat mulai memasuki Indonesia dan sistem pendidikannya. Di kalangan pemimpin Islam tuntutan ini direspon positif dengan mendirikan lembaga pendidikan bertingkat dan berjenjang dengan nama madrasah. Menyadari tuntutan ini, maka kalangan pesantrenpun mulai melakukan pengembangan dengan memasukan materi-materi pendidikan umum dalam kurikulumnya. Pesantren Mambaul Ulum Surakarta adalah yang pertama kali melakukan hal ini, disusul oleh Pesantren Tebu Ireng yang pada tahun 1916 mendirikan madrasah salafiyah. Model ini pula diadopsi oleh Pesantren Rejoso yang pada tahun 1927 mendirikan madrasah. Respon berbeda diperlihatkan oleh Pesantren Gontor yang berdiri pada tahun 1926 yang tetap mempertahankan kekhasan karakter asli pendidikan pesantren.⁹

Pada tahun 1970 bentuk-bentuk pendidikan di pesantren sudah semakin bervariasi. Sejalan dengan perkembangan zaman dan dinamika kehidupan, di mana terjadi perubahan tuntutan akan tersedianya SDM yang berMutu global, maka pesantren mengalami perubahan pula. Tradisi keilmuan yang berjalan berubah mengarah kepada aspek pendidikan berbasis kebutuhan masyarakat. Sehingga sebagian besar pesantren mengadakan adopsi sistem pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah. Sehingga saat ini sudah banyak berdiri madrasah-madrasah di lingkungan pesantren seperti MD, MI, MTs, dan MA yang berada di jalur pendidikan Islam. Namun tidak sedikit pula pesantren yang sudah memiliki Perguruan Tinggi dan lembaga-lembaga lainnya.

Pada tahun 2000 pesantren tipe Salafiyah memperoleh penyetaraan melalui SKB Dua Menteri (Menag dan Mendiknas) Nomor 1/U/SKB/2000 dan Nomor MA/86/2000 tanggal 30 Maret 2000. SKB ini memberikan kesempatan kepada pesantren Salafiyah

⁹ Sulthon Masyhud dan Mohammad Khusnurdin, *op.cit.*, h. 211

untuk ikut menyelenggarakan pendidikan dasar sebagai upaya mempercepat pelaksanaan program wajib belajar, dengan persyaratan penambahan mata pelajaran bahasa Indonesia, matematika dan IPA dalam kurikulumnya.

Dari sudut kelembagaan, sekarang ini beberapa pesantren muncul menjadi sebuah institusi yang memiliki berbagai kelengkapan fasilitas untuk membangun potensi-potensi siswa, tidak hanya dari segi akhlak, nilai, intelek, dan spiritualitas, tapi juga atribut-atribut fisik dan material seperti munculnya pesantren-pesantren yang sudah terkemas rapih dengan peralatan-peralatan modern semisal laboratorium bahasa, teknologi komputer dan internet dan lain-lain.

Dengan tetap mempertahankan sistem pendidikan yang sudah ada dan mengakar-budaya dalam sistem nya misalnya *sorongan* dan *bandongan*, beberapa pesantren juga mengadopsi sistem klasikal formal seperti yang terdapat pada sistem madrasah atau sekolah umum bahkan pendidikan tingkat tinggi (*Ma'had Aly*). Di peta pendidikan Islam yang dibuat Dirjen Pendis Departemen Agama, pada jenjang pendidikan tinggi, *ma'had aly* dikelompokan sebagai pesantren formal, disejajarkan dengan *ma'had takhassus* yang nonformal. Di *ma'had aly*, pendidikan di arahkan untuk mengkaji khazanah keislaman klasik yang diperkaya dengan materi keilmuan kontemporer. Berbagai jenis program dan kegiatan terus diperkenalkan dan dikembangkan oleh dunia pesantren membuktikan bahwa pertumbuhan pesantren yang sebagai pesat telah pula diikuti oleh berbagai proses kreatif untuk menjadikan *performa* pesantren semakin menjauhi kesan *kolot* dan tradisional. Berbagai program kegiatan dan keterampilan seperti agrobisnis, industri rumah tangga, pertanian, perikanan dan kelautan terus diingkatkan untuk menjadikan siswa sebagai kader bangsa yang beriman dan bertaqwa, berilmu dan memiliki keterampilan hidup.

C. Komponen Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang didalamnya terjadi interaksi antara kiyai atau ustadz sebagai guru dan siswa sebagai

murid. Proses belajar mengajar sebagian besar dilakukan di masjid atau di dalam pondok untuk membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu (Kitab Kuning). Dengan demikian diketahui bahwa sebuah pesantren mempunyai beberapa unsur pokok sebagai ciri khasnya, yaitu :

1. Kiyai

Kiyai dan ustadz (asisten kiyai) merupakan komponen penting yang amat menentukan keberhasilan pendidikan di pesantren. Dhofier¹⁰ menulis, menurut asal-usulnya perkataan kiyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu : 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat. 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para siswanya.

Pada sistem pendidikan di pesantren, ada kalanya sebuah pondok pesantren dipimpin oleh satu orang kiyai saja yang juga menjadi pendiri pesantren tersebut. Tetapi ada juga pesantren yang dipimpin oleh banyak kiyai yang memiliki kekerabatan keluarga, dipimpin seorang kiyai sepuh.

2. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah lembaga pendidikan yang menyediakan asrama dan pondok sebagai tempat tinggal bersama dan tempat belajar para siswa di bawah bimbingan para kiyai. Asrama untuk para siswa berada di dalam lingkungan atau kompleks pesantren. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pondok merupakan ciri khas sebuah pesantren. Alasan untuk membangun sebuah pondok di dalam lingkungan pesantren cukup beragam. Namun, yang cukup esensial menurut penulis tergambar dalam rumusan¹¹ sebagai berikut : 1) Ketertarikan siswa-siswa untuk belajar kepada seorang kiyai dikarenakan kemasyhuran atau kedalaman ilmunya. 2) Kebanyakan pesantren adalah tumbuh dan berkembang di daerah yang

¹⁰ Dhofier, Zamakhsyari, *Op.cit.*, h. 55

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *i b i d.*, h. 47

jauh dari keramaian pemukiman penduduk sehingga tidak terdapat perumahan yang cukup memadai untuk menampung para siswa dengan jumlah banyak. 3) Terdapat sikap timbal balik antara kiyai dan siswa berupa terciptanya hubungan kekerabatan seperti halnya hubungan ayah dan anak. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan. 4) Untuk memudahkan pengawasan dan *istiqomah*. Hal ini dapat dibuktikan jika tempat tinggal guru dan siswa berada dalam satu lingkungan yang sama.

Pentingnya pondok sebagai asrama para siswa tergantung kepada jumlah siswa yang datang dari daerah-daerah jauh. Akan tetapi, perlu digaris bawahi bahwa pemondokan siswa di sebuah pondok atau asrama menggunakan sistem satuan terpisah, antara laki-laki dan perempuan. Antara pondokan siswa wanita dengan siswa laki-laki biasanya dipisahkan oleh rumah kiyai, masjid atau ruang belajar.

3. Masjid

Masjid merupakan lembaga pertama yang dikenal umat Islam yang berkaitan dengan hijrahnya Nabi SAW ke kota Yastrib (Madinah), dimulai dengan mendirikan masjid Quba (yang pertama) pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun pertama Hijriyah, dilanjutkan dengan membangun Masjid Nabawi dan Rasulullah ikut serta membangunnya¹².

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Keberadaan masjid sebagai salah satu wadah pembinaan umat telah pula menjadi sekolah bagi siswa dan masyarakat sekitar pesantren. Hal ini dikarenakan masjid saat ini tidak lagi dipandang sebagai pusat penyelenggaraan ibadah *maghdoh* saja, melainkan mempunyai tiga misi yaitu : 1) Memfungsikan sebagai pusat ibadah

¹² Bangunan masjid Quba terdiri dari pelepah kurma, berbentuk persegi empat, dengan enam serambi bertiang, empat menara dan 56 kubah. Masjid ini selanjutnya menjadi model di masa-masa mendatang. Masjid ini terakhir kali direnovasi oleh Raja Fadh bin Abdul Aziz. Lihat *Fiqh Masjid*, (Jakarta, Badan Kesejahteraan Masjid Pusat, 2000) h. 16. Lihat pula Lukmanul Hakim Hasibuan, *Pemberdayaan Masjid di Masa Depan*, (Jakarta, Bina Rena Pariwara, 2004) h. 55

maghdoh seperti, shalat, membaca Al-Qur'an, Tahlil dan zikir. 2) Mewujudkan fungsi masjid sebagai pusat pengembangan masyarakat melalui berbagai sarana dan prasarana yang dimiliki oleh masjid seperti khutbah, pengajian dan kursus. 3) Mewujudkan fungsi masjid sebagai tempat pembinaan persatuan umat¹³.

Di dunia pesantren masjid dijadikan ajang atau sentral kegiatan pendidikan Islam. Jika seorang kiyai ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya ia membangun masjid terlebih dahulu atau paling tidak mencari lokasi yang berdekatan dengan masjid. Di dalam masjid para siswa dibina mental dan dipersiapkan agar mampu mandiri di bidang keagamaan.

4. Kitab Kuning

Kitab-kitab Islam klasik (Kitab kuning) merupakan kitab yang ditulis oleh ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti fiqih, hadits, tafsir, akhlak dan lain-lain. Bahri Ghazali menilai bahwa ada dua esensi dari pengajaran kitab kuning ini yaitu, siswa menguasai bahasa Arab karena untuk mempelajari kitab kuning harus memiliki pengetahuan dan kemampuan bahasa Arab dan tertanamnya rasa kebersamaan antara kiyai dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar¹⁴. Akan tetapi, mengenai bahasa ini Azyumardi Azra berpendapat lain. Menurutnya, kitab kuning adalah kitab keagamaan yang berbahasa Arab, Melayu atau Jawa atau bahasa lokal lainnya di Indonesia yang ditulis dengan aksara Arab.¹⁵

Tradisi keilmuan kitab kuning menyatu dengan keberadaan pesantren sejak dulu. Dan sekarang, kitab kuning tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar yang menjadi rujukan keilmuan siswa. Sebab seiring dengan perkembangan sistem pendidikannya, pesantren telah pula mengadopsi kitab-kitab keilmuan modern yang ditulis dalam berbagai bahasa seperti bahasa Inggris, Arab dan Indonesia. Namun meski keragaman kitab dan bahasa yang dipelajari di pesantren adalah keniscayaan

¹³ Lukmanul Hakim Hasibuan, *I b i d.*, hh. 19 -21

¹⁴ Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta, Prasasti, 2002) h. 24

¹⁵ Azyumardi Azra, *Op.cit.*, h.111

di abad modern ini, pengajaran kitab-kitab kuning tetap diberikan untuk meneruskan tujuan pesantren mendidik calon ulama yang setia kepada faham Islam tradisional.

5. Santri

Istilah siswa hanya terdapat di pesantren sebagai indikasi adanya peserta didik yang menimba ilmu dan membutuhkan pengetahuan. Penelitian Zamakhsyari Dhofier menyimpulkan bahwa terdapat dua tipe siswa dalam pesantren yaitu : 1) Siswa mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Siswa mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Mereka memikul tanggung jawab mengajar siswa muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. 2) Siswa kalong, yaitu siswa yang berasal dari daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka ini tidak menetap dalam pesantren.¹⁶

D. Pembelajaran di Pondok Pesantren, Menjawab Tantangan Masa Depan

Pada mulanya, pembelajaran yang dikembangkan di pesantren sudah memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Tingkatan pesantren yang paling sederhana adalah pesantren dengan materi sebatas baca tulis huruf Arab dan Al-Qur'an. Lebih tinggi lagi, pesantren mengajarkan berbagai kitab fiqh, ilmu aqidah dan kadang-kadang amalan sufi, serta tata bahasa Arab (*nahwu sharf*). Selanjutnya pola pembelajaran pesantren lebih berkembang mengacu kepada tuntutan modernisasi pendidikan antara lain :

Pertama, pemberian pengajaran dengan struktur, metode dan literatur tradisional. Pemberian pengajaran ini berupa pemberian pengajaran dengan sistem *halaqah* (lingkaran) dalam bentuk metode *sorogan* atau bandongan dan lain-lain. Ciri utama dari pengajaran sistem ini adalah menekankan kepada daya serap harfiah atau sesuatu teks tertentu. Pendekatan yang digunakan adalah menyelesaikan pembacaan kitab untuk kemudian melanjutkan dengan membaca kitab lain. Kedua, pemeliharaan tata nilai tertentu yang menekankan pada fungsi pengutamaan

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Op.cit.*, hh. 51- 52

beribadah sebagai bentuk pengabdian dan memuliakan guru sebagai jalan untuk memperoleh ilmu agama hakiki. Selain menggunakan sistem seperti itu, terdapat juga di kalangan pesantren yang menggunakan sistem madrasah atau sistem sekolah, yakni pola pembelajaran yang dilakukan secara klasikal dalam bentuk formal di samping pola pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran asli milik pesantren.¹⁷

Kedua sistem tersebut pada suatu pesantren terkadang dipergunakan secara terpisah dan ada juga yang menggunakan secara integral dengan menggabungkan sistem pengajian klasik dengan sistem madrasah.¹⁸

Dalam sistem pendidikan pesantren ini, kyai dan ustadz merupakan penanggung jawab utama sekaligus pelaksana pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada para siswa. Kegiatan ini tidak saja melakukan pemindahan pengetahuan teoritis dari pengajar kepada siswa tetapi juga mencakup pelatihan-pelatihan keterampilan tertentu seperti pertanian, perikanan, bengkel, kerajinan tangan dan lain-lain. Serta dilakukan juga penanaman nilai-nilai keagamaan kepada siswa sehingga mereka memiliki dasar-dasar ilmu keagamaan sehingga mempermudah untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada umumnya menggunakan metode klasik (*bandongan, sorogan, wetonan* dan hafalan) di bawah bimbingan langsung seorang kiyai. Dalam hal ini, metode *bandongan* adalah penyampaian ajaran kitab kuning di mana seorang guru, kiyai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi ajaran/kitab kuning tersebut, sementara siswa atau siswa mendengarkan, memaknai dan menerima. Sedangkan metode *sorogan* siswa menyodorkan kitab yang akan dibahas dan sang guru mendengarkan, setelah itu beliau memberikan komentar dan bimbingan yang dianggap perlu bagi siswa.¹⁹

¹⁷ Anonimus, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta, Dltjen Binbaga Islam, 2003) h. 22

¹⁸ Untuk merespon perkembangan ini, semakin banyak pesantren yang mendirikan madrasah dalam komplek pesantren masing-masing. Tentu saja boleh jadi, sebagian murid-siswa madrasah ini sekaligus menjadi santri mukim di pesantren yang bersangkutan. Tetapi setidaknya dengan terdaftar sebagai siswa madrasah, mereka kemudian mendapat pengakuan dalam Sistem Pendidikan Nasional sehingga akses lebih besar tidak hanya dalam melanjutkan pendidikan tetapi juga lapangan kerja. Dalam perkembangan selanjutnya, tidak jarang ditemukan pesantren yang memiliki lebih banyak siswa madrasah daripada santri yang betul-betul melakukan *taffaquh fi aldin*.

¹⁹ Metode weton dan sorogan bermanfaat ketika jumlah peserta belajar cukup besar dan waktu yang disediakan relative sedikit sedangkan materi yang diajarkan cukup banyak. Kelemahan dari metode

Yang paling menarik dalam sistem pembelajaran di pesantren sehingga nuansa komprehensif dari pengetahuan siswa dapat terpelihara adalah : 1) Perpindahan dari satu tingkat ke tingkat yang lain, yaitu dari tingkat *awwaliyah* ke tingkat *wustha* dan dari *wustha* ke *'aly* terbuka luas. 2) Para kiyai umumnya menjalankan sistem ijazah atau izin kepada siswanya untuk mengajarkan ilmu yang diperolehnya kepada orang lain. Bagi Kiyai, hal ini merupakan bentuk *mastery learning* (belajar tuntas) sebuah kitab sebelum pindah ke kitab lainnya sekaligus merupakan sistem kontrol bagi siswa untuk tetap ditingkatnya atau melanjutkan pelajaran ke tingkat selanjutnya. 3) Pembelajaran di pesantren selalu menjaga keterkaitan materi pada suatu mata ajar dengan mata ajar lainnya.

Berpijak dari ulasan di atas, eksistensi pesantren dalam menjawab tantangan masa kini dan masa depan tampaknya harus terus diikuti dengan berbagai inovasi-inovasi baru dalam tampaknya harus terus selalu melakukan inovasi-inovasi baru dalam rangka mencetak kader-kader keilmuan yang saleh dan taat terhadap nilai-nilai keislaman. Tuntutan berbagai aspek kehidupan telah menyeret agama untuk selalu memberikan solusi terbaik dalam masyarakat. Agama diharapkan mampu memberikan jawaban dalam segala bidang termasuk bidang pendidikan sekalipun. Sehingga terdapat kegairahan edukasi keagamaan yang semakin membaik. Pada saat ini pesantren dinilai memiliki kesamaan dengan sekolah atau institusi pendidikan umum, yang membedakan adalah keunggulan dan manajemen pengelolaannya saja. Sejalan dengan ini, untuk menjawab tuntutan dan tantangan masa depan, Mastuki dan Adhim²⁰ menyarankan agar pesantren melakukan beberapa terobosan sebagai berikut :

Pertama, membuat kurikulum terpadu, gradual, sistematis, agaliter, bersifat *bottom up*,sesuai dengan tuntutan zaman, serta tidak memberatkan. Kedua, melengkapi sarana penunjang proses pembelajaran, seperti perpustakaan buku klasik dan kontemporer, majalah, sarana berorganisasi, sarana olahraga, internet dan lain-lain. Ketiga,memberikan kebebasan kepada siswa yang ingin mengembangkan talenta mereka masing-masing baik yang berkenaan dengan pemikiran, ilmu

ini adalah santri menjadi pasif karena proses pembelajaran hanya terpusat kepada guru atau kiyai. Lihat *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta, Ditpekapontren, 2003) hh.44-45.

²⁰ Matuki dan Adhim, *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren*, (Jakarta, Depag RI, 2004) h. 38

pengetahuan, teknologi, maupun kewirausahaan. Keempat, menyediakan wahana aktualisasi diri di tengah-tengah masyarakat.

Lebih dari itu, erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan agama juga harus mampu menjadi stimulator yang dapat memacu dan meningkatkan rasa ingin tahu para siswanya secara berkelanjutan. Sebab, sebagaimana dikemukakan oleh Suprpto yang dikutip oleh Mastuki dan Adhim bahwa teknologi tumbuh dan berkembang karena adanya kegiatan budaya yang digerakan oleh sikap ingin tahu tentang alam tempat hidup kita dan upaya untuk dapat memanfaatkannya dengan cara yang arif.²¹

Eksistensi pesantren di tengah pergulatan modernitas saat ini tetap signifikan. Pesantren yang secara historis mampu memerankan dirinya sebagai benteng pertahanan dari penjajahan, kini seharusnya dapat memerankan diri sebagai benteng pertahanan dari imperialisme budaya yang begitu kuat menghegemoni kehidupan masyarakat, khususnya di perkotaan. Pesantren tetap menjadi pelabuhan bagi generasi muda agar tidak terseret dalam arus modernisme yang menjebakny dalam kehampaan spiritual. Keberadaan pesantren sampai saat ini membuktikan keberhasilannya menjawab tantangan zaman. Namun akselerasi modernitas yang begitu cepat menuntut pesantren untuk tanggap secara cepat pula, sehingga eksistensinya tetap relevan dan signifikan.

Ini merupakan tantangan yang tidak dapat dihindarkan oleh setiap lembaga pendidikan termasuk pesantren. Sehingga pesantren harus mengalami pemberdayaan untuk menjawab tantangan tersebut. Dalam era persaingan bebas, pembangunan kompetensi dan kapasitas siswa adalah suatu kemutlakan. Hal itu dapat dibangun dengan melakukan penyesuaian dengan dinamika global yang berkembang.

Gagasan penyesuaian atau modernisasi dengan spirit tradisi agama sejatinya memberikan ruang dialog yang konstruktif dengan realitas sosio-politik kemasyarakatan agar dapat menjawab tantangan zaman. Tanpa penyesuaian maka tradisi akan hancur menjadi fosil dan relik sejarah yang dimakan waktu dan zaman. Menurut van Peursen (1970), tradisi atau budaya tidak akan berjalan progresif dan

²¹ Mastuki dan Adhim, *I b i d.*, h. 39

sustained jika tidak melakukan penyesuaian dengan zaman. Ia mencontohkan peradaban Mesir kuno yang runtuh terkubur dengan jasad-jasad raja Mesir karena tidak mampu berinteraksi secara konstruktif dengan waktu dan zaman. Pesantren sejatinya memiliki potensi yang sangat besar untuk berperan aktif dalam upaya membangun bangsa. Sosok-sosok kiai yang progresif seperti KH Hasyim Asy'ari (1871-1947), KH Wahid Hasyim (1914-1953), KH Bisri Syansuri (1886-1980), KH Abdurrahman Wahid, dan masih banyak kiai lainnya, serta peran institusi Nahdlatul Ulama sebagai organisasi Islam terbesar dapat kita simak dalam rentangan sejarahnya yang panjang. Oleh karena itu, pemberdayaan pesantren dengan gagasan-gagasan progresif dan modern yang ditopang dengan khazanah tradisi keislaman adalah sebuah keniscayaan. Transformasi paradigmatis institusional mungkin dilakukan oleh pesantren dengan mengembangkan kurikulum dan metode pendidikan agar mampu menjawab perkembangan yang bergulir. Disadari atau tidak, pola relasi kepemimpinan pesantren yang bercorak *patron-klien* sedikit demi sedikit akan berkembang ke arah hubungan yang lebih egaliter.

Untuk dapat bersaing secara kompetitif dalam dunia global, alumni pesantren menurut hemat penulis, harus mempunyai kompetensi dan produktif dalam tiga hal. Pertama, kompeten dan produktif secara spiritual. Peran pesantren dalam pembangunan aspek spiritualitas tidak dapat dibantah. Sejak dulu, pesantren terus mengeluarkan ulama-ulama yang memiliki madilogi spiritualitas yang tinggi dan dikenal baik nasional maupun internasional. Kedua, kompeten dan produktif secara sosial. Kompetensi dan produktivitas sosial para alumni pesantren dapat diwujudkan dengan upaya pengintegrasian pengetahuan keagamaan dengan pengetahuan humaniora yang progresif, membebaskan, dan mencerahkan.

Sikap toleran atas kemajemukan, nalar keadaban, dan multikultural adalah prasyarat mutlak untuk membangun citra pesantren sebagai sarana pendidikan anak bangsa yang bermutu dan patriotik. Ketiga, alumni pesantren harus kompeten dan produktif secara ekonomi. Kompetensi dan produktivitas ekonomi harus ditopang dengan keahlian teknik aplikatif melalui program-program pengembangan ekonomi dan kurikulum pengetahuan aplikatif untuk dapat mendayagunakan potensi

lingkungan yang ada agar memiliki nilai ekonomi yang maksimal. Etos kerja para alumni pesantren bisa dibangun atas dasar nilai-nilai moral dan spiritualitas tradisi Islam. Dengan demikian, pesantren juga menjadi sarana bagi pembentukan budaya unggul. Jika tiga aspek ini dapat diwujudkan, maka dunia pesantren menjadi faktor pendorong utama (*driving force*) dari *mainstream* dinamika kehidupan bangsa Indonesia yang berkembang maju. Pesantren juga terhindar dari perangkap politik yang menjadikannya hanya sebagai komoditas politik untuk kepentingan sesaat. Sebaliknya, pesantren dapat memberikan warna dan kontribusi signifikan bagi penciptaan iklim demokrasi sebagai perwujudan dari amanat kemerdekaan untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

BAB III

PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN

A. Strategi Pengelolaan Mutu Pondok Pesantren

Kata strategi dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Atau bisa pula diartikan sebagai kegiatan guru-siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²²

Isriani Hardini menguraikan pengertian strategi pembelajaran sebagai haluan bertindak. Berkaitan dengan belajar mengajar, maka strategi pembelajaran adalah pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²³ Strategi dasar pembelajaran itu adalah:

Pertama, mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan. Kedua, memilih sistim pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat. Ketiga, memilih dan menetapkan prosedur, metode dan tehnik belajar mengajar yang dianggap paling efektif dan tepat sehingga dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya. Keempat, menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar sebagai umpan balik penyempurnaan ke depan.²⁴

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁵ Ada dua hal yang patut dicermati dari pengertian ini, yaitu :

²² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Putaka, 1993) edisi 2 h. 789

²³ Isriani Hardini, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta ; Familia, 2012) h.11

²⁴ Isriani Hardini, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, h. 12

²⁵ Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas, Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, (Jakarta ; Gaung Persada, 2009) h. 135

Pertama strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan.

Kedua, strategi pembelajaran disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Di lihat dari sudut perkembangan anak, Mochtar Bukhori menulis bahwa pendidikan dipandang mempunyai peranan yang besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan anak.²⁶

Senada dengan pengertian di atas, Mulyasa mengatakan strategi pembelajaran adalah cara guru melakukan suatu kegiatan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.²⁷ Dengan demikian, sebagaimana yang dinyatakan oleh Muhammad Ali pertimbangan pokok dalam menentukan strategi pembelajaran yang digunakan terletak pada keefektifan proses belajar mengajar dengan menggunakan beberapa pendekatan yaitu kelompok dan individu.²⁸ Pendekatan kelompok ditujukan untuk membimbing siswa agar belajar. Sedangkan pendekatan individu memungkinkan siswa dapat belajar sesuai dengan bakatnya masing-masing.

Sebagaimana telah dipaparkan pada bagian terdahulu, pesantren adalah tempat belajar dengan sistim menginap yang diberlakukan kepada para siswa yang belajar di dalamnya. Seiring dinamika tuntutan zaman, tradisi keilmuan yang berjalan berubah mengarah kepada aspek pendidikan berbasis kebutuhan masyarakat. Sehingga sebagian besar pesantren mengadakan adopsi sistem pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah. Dari perubahan ini fakta membuktikan bahwa telah banyak pesantren yang bersinergi dengan sistem pendidikan madrasah berorientasi kepada pencetakan kader ahli agama sekaligus menguasai ilmu pengetahuan modern sesuai dengan kurikulum pendidikan nasional. Isu integralistik dalam sistim pendidikan nasional pada pondok pesantren mulai direspon oleh lembaga pendidikan ini sejak berlakunya Undang-undang Sistim Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2005 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Mencermati dinamika pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi saat ini, maka pengelolaan mutu pondok pesantren merupakan suatu keniscayaan. Meskipun bukan berarti

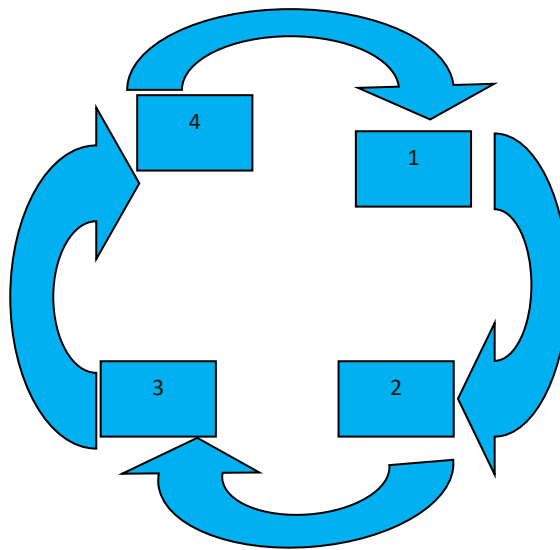
²⁶ Mochtar Bukhori, *Transformasi Pendidikan*, (Jakarta, 1999) h. 45

²⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta, Remaja Rosdakarya, 2008) h. 95

²⁸ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru, 1999) h.33

selama ini upaya pengelolaan mutu tidak berjalan, namun masih perlu dipertahankan dan ditingkatkan lagi. Sebab, jika tidak ada upaya terhadap mutu sama sekali, sangat tidak mungkin pesantren di Indonesia tetap eksis dan menjadi bagian dari pendidikan nasional.

Pengelolaan mutu merupakan suatu pendekatan strategis untuk memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus menerus terhadap mutu dalam kerangka membangun budaya mutu. Menurut Rohiat budaya mutu memiliki elemen-elemen antara lain “Informasi kualitas digunakan untuk perbaikan bukan mengadili, ada penghargaan atau sanksi, kewenangan dan tanggung jawab, warga sekolah merasa aman, keadilan, imbal jasa sepadan dengan nilai pekerjaan dan rasa memiliki sekolah.”²⁹ Nampaknya pondok pesantren perlu mempertimbangkan langkah strategis yang ditawarkan Deming sebagai upaya pengelolaan mutu yang dituangkan dalam konsep lingkaran *plan* (rencana), *do* (kerjakan), *study* (pelajari) dan *act* (kerjakan)³⁰ yang dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 4. Lingkaran Deming

²⁹Rohiat, *Manajemen Sekolah*, (Jakarta, Refika Aditama, 2008) h. 59

³⁰ Deming yang dikutip oleh Dede Rosyada, *Op.cit.*, h. 279

Melalui teorinya Deming menekankan perbaikan yang tiada henti dan setiap apa yang dikerjakan selalu diawali dengan perencanaan yang diilhami dari apa yang terjadi sebelumnya. Selanjutnya perencanaan itu diaktualisasikan dan dilakukan pengkajian terhadap setiap rencana yang dibuat kemudian diaktualisasikan dalam bentuk aktifitas.

Mutu menentukan bagaimana orang-orang di dalamnya berperilaku, menanggapi masalah, dan saling berintegrasi. Untuk mengetahui apakah suatu organisasi telah memiliki budaya mutu, maka diperlukan penilaian secara komprehensif apakah organisasi yang bersangkutan telah memiliki karakteristik budaya mutu sebagai berikut: 1) Komunikasi terbuka dan terus menerus. 2) Kemitraan internal yang saling mendukung. 3) Pendekatan kerjasama tim dalam proses dan dalam mengatasi masalah. 4) Pelibatan dan pemberdayaan karyawan secara luas. 5) Menginginkan masukan dan *feedback* dari pelanggan.

Dari pemaparan di atas, menurut penulis ada beberapa dimensi strategi pengelolaan mutu yang dapat diimplementasikan pada pondok pesantren di antaranya adalah :

Pertama, fokus pada peserta didik (siswa). Dalam konteks pendidikan di pesantren, pengelolaan mutu diarahkan pada usaha perbaikan terhadap kebutuhan belajar siswa. Dengan kata lain fokus pada siswa sebagai peserta belajar sangat penting dalam rangka memberikan pelayanan agar mereka dapat mengikuti proses pendidikan dengan sebaik-baiknya. Kurikulum, metodologi pengajaran, pendidik serta fasilitas belajar harus sungguh-sungguh diperhatikan demi mempermudah proses pembelajaran yang berorientasi kepada kebutuhan siswa.

Kedua, obsesi terhadap kualitas. Dengan mutu yang telah ditetapkan maka proses pembelajaran harus terobsesi untuk memenuhi atau melampaui standar mutu yang diharapkan sehingga akan muncul motivasi berkompetensi dalam pencapaian hasil yang maksimal.

Ketiga, pendekatan ilmiah sangat diperlukan dalam penerapan kendali mutu pendidikan di pondok pesantren. Usaha yang harus dilakukan terutama adalah mendesain proses pendidikan dan pembelajaran seperti menyusun *benchmark* (keunggulan yang paling menonjol), memantau prestasi dan melaksanakan perbaikan.³¹

³¹ Dede Rosyada, *Op.cit.*, h. 304

Keempat, komitmen jangka panjang sehingga dibutuhkan kultur sekolah yang kondusif untuk merealisasikan komitmen tersebut. Dengan demikian komitmen jangka panjang penting guna mengadakan perubahan kultur agar implementasi kendali mutu dapat berjalan.

Kelima, dalam standar mutu siswa sebagai subjek harus dilibatkan secara aktif dan diikutsertakan dalam menentukan arah pembelajaran. Dengan cara seperti ini, maka siswa akan merasa memiliki dan bertanggung jawab yang sama dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Hanya saja keran kebebasan yang dibuka masih dalam koridor kendali mutu.

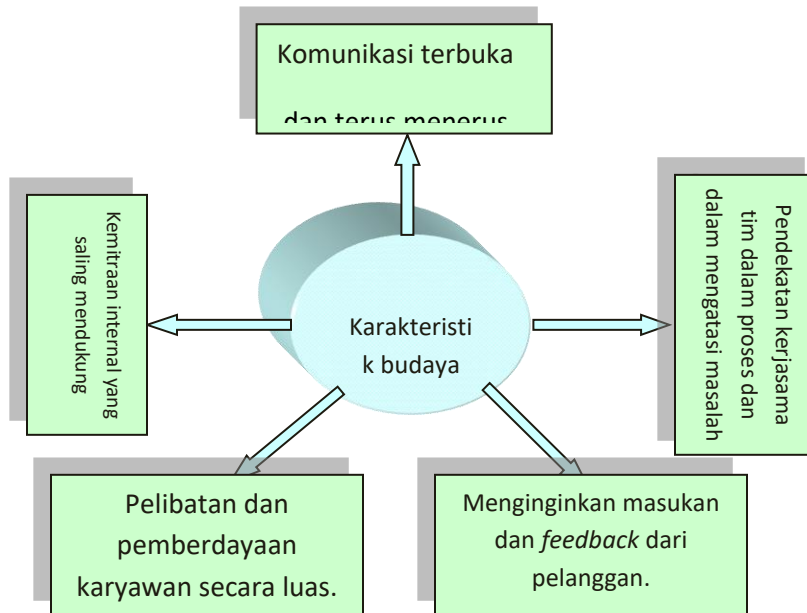
Masa depan pesantren ditentukan oleh sejauhmana pesantren menformulasikan dirinya menjadi pesantren yang mampu menjawab tuntutan masa depan tanpa kehilangan jati dirinya. Pesantren akan menjadi satu-satunya institusi ke-islaman yang akan tetap eksis sampai akhir zaman. Berkaitan dengan ini Mulya Kelana menawarkan beberapa strategi dalam pengelolaan mutu antara lain :

Pertama, menuliskan perubahan-perubahan yang direncanakan. Penilaian komprehensif terhadap budaya organisasi yang ada saat ini biasanya akan mengidentifikasi perbaikan-perbaikan yang perlu dilakukan. Perbaikan ini membutuhkan perubahan dalam *status quo*. Perubahan ini harus didaftar tanpa disertai keterangan atau penjelasan.

Kedua, mengembangkan suatu rencana untuk melakukan perubahan. Masing-masing elemen merupakan bagian penting dari rencana. Bagian tersebut adalah : 1) Siapa yang dipengaruhi, siapa yang harus dilibatkan agar perubahan dapat berhasil ? 2) Tugas apa saja yang harus diselesaikan ? 3) Apa yang menjadi hambatan dan proses apa yang harus ditempuh ? 4) Kapan perubahan dilakukan?, 5) Kapan tugas-tugas yang berkenaan dengan perubahan itu harus dilakukan ? 6) Di mana perubahan dilakukan dan orang dan proses mana yang harus dipengaruhi ? 7) Bagaimana perubahan ini seharusnya dilakukan ? Bagaimana pengaruhnya terhadap kualitas ? 8) Memahami proses transisi emosional. Transisi emosional terdiri atas tujuh fase yaitu goncangan (*shock*), penolakan (*denial*), realisasi, penerimaan, pembangunan kembali, pemahaman dan penyembuhan. 9) Mengidentifikasi orang kunci dan menjadikan mereka pendukung perubahan. Orang kunci adalah orang-orang yang mempermudah pelaksanaan perubahan dan orang-orang yang dapat menghambat pelaksanaan tersebut. 10) Menerapkan *hearts and minds approach*. Orang cenderung bereaksi terhadap perubahan lebih banyak berdasarkan level emosional (*hearts*) daripada level intelektual (*mind*), paling tidak pada permulaannya. 11) Menerapkan strategi *courtrship* (kemesraan) yang merupakan tahap di mana satu hubungan berjalan

secara lamban tetapi berarti, ke arah yang diharapkan. Memberikan dukungan berupa material, moral dan emosional yang dibutuhkan orang dalam menjalani perubahan.

Secara skematik karakteristik budaya mutu di atas dapat penulis gambarkan sebagai berikut :



Gambar 5. Karakteristik Budaya Mutu

Dari skema di atas diketahui bahwa budaya mutu memiliki karakteristik yang tidak terpisahkan satu sama lain yaitu adanya komunikasi terbuka dan berlangsung terus menerus, pendekatan kerjasama tim dalam proses aktifitas organisasi dan mengatasi masalah, menginginkan masukan dan umpan balik dari pelanggan, pelibatan sumber daya manusia secara luas dan kemitraan internal yang saling mendukung.

Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh guru. Paling tidak ada tiga jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni pengorganisasian

pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran dan pengelolaan pembelajaran.³² Strategi penyampaian menekankan pada media apa yang dipakai untuk menyampaikan pengajaran, kegiatan apa yang dilakukan siswa dan bagaimana struktur pembelajarannya. Strategi pengelolaan menekankan pada penjadwalan penggunaan setiap komponen strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian pengajaran, termasuk pula pembuatan catatan kemajuan belajar siswa.

Konteksnya dengan upaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum di pesantren, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri siswa. Muatan strategi tersebut adalah perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

B. Manajemen Mutu dan Jaminan Kepuasan

Peluang yang ada perlu direspon oleh seluruh komponen yang ada di Pondok Pesantren. Sebab, jika peluang yang ada tersebut dikelola dengan baik, akan menjadi sebuah kekuatan baru dalam mencapai keberhasilan proses pendidikan yang dilaksanakan yaitu mutu. Dengan kata lain, keberhasilan dalam mencapai mutu pendidikan berawal dari pengelolaan peluang-peluang. Inilah yang masih harus dilakukan oleh manajemen Pondok Pesantren agar bangunan mutu yang sudah tumbuh dan direspon secara positif dari masyarakat dapat terjaga.

Pada konteks kepuasan pelanggan³³ manajemen mutu merupakan satu keniscayaan yang tidak boleh diabaikan oleh Pondok Pesantren. Pimpinan pondok hendaknya menjadikan kepuasan pelanggan sebagai target dari seluruh proses pendidikan yang dilaksanakan. Terkait

³² Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008) h. 48.

³³ Greenwood menyebut pelanggan pendidikan adalah siswa, orang tua yang membayar biaya pendidikan anaknya, institusi pendidikan lanjutan, pemakai tenaga kerja dan Negara yang memerlukan pegawai. Lihat Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta, Kencana, 2004) h. 289

dengan kepuasan pelanggan ini, pihak manajemen Pondok Pesantren perlu mengadopsi cara pandang dunia bisnis terhadap kepuasan pelanggan, sebagaimana dikemukakan oleh Tim Marknesis bahwa kepuasan pelanggan sebagai indikator kesuksesan bisnis di masa depan. Pada dasarnya kepuasan pelanggan merupakan strategi jangka panjang, karena dibutuhkan waktu yang lama sebelum bisa membangun dan mendapatkan reputasi atas layanan prima dan seringkali dituntut investasi besar yang ditujukan untuk membahagiakan pelanggan saat ini dan masa depan.³⁴ Penulis sependapat dengan Nurkholis³⁵ yang mengatakan bahwa berdasarkan perkembangan baru pendidikan, kualitas diukur dari sisi pelanggan internal dan pelanggan eksternal. Jika dikaitkan dengan manajemen mutu pondok pesantren dilaksanakan di Pondok Pesantren, proses manajemen mutu yang dijalankan adalah awal kepuasan yang diinginkan oleh santri, orang tua dan masyarakat. Konsekuensi dari kepuasan pelanggan itu adalah penularan positif³⁶ kepada orang lain tentang mutu pondok pesantren. Pihak santri atau orang tua yang merasa puas terhadap mutu itu akan merekomendasikan kepada orang lain menimba ilmu di pondok pesantren ini. Dengan kata lain, kepuasan terhadap mutu akan menyebarluas dan menjadi isu positif di masyarakat.

Isu mengejutkan yang mencuat ke permukaan selama kurun waktu tiga tahun terakhir (disebut-sebut sebagai akibat dari penanaman doktrin jihad pesantren) telah mengakibatkan hubungan pesantren dengan masyarakat sedikit terganggu, meskipun penanaman nilai jihad pada santri tidak seperti yang dibayangkan orang. Pondok Pesantren harus segera merespon isu ini dengan memberikan jawaban kepada masyarakat bahwa jihad bagi pesantren bukanlah teroris tetapi berjuang mencari, menggali dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan kepada masyarakat dan menerapkan ilmu pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kapasitas santri sebagai individu, masyarakat, dan bangsa Indonesia. Dalam kaitan ini, memberikan kepuasan terhadap mutu layanan pendidikan di Pondok Pesantren adalah jawaban yang tepat. Artinya, kepuasan mutu itu membuktikan bahwa *output* di pesantren menghasilkan *outcome* yang dibutuhkan masyarakat dan pembangunan bangsa.

³⁴ Dikatakan bahwa kepuasan pelanggan merupakan konsep kunci dalam teori dan praktik pemasaran kontemporer. Lihat Tim Marknesis, *Customer Satisfaction and Beyond*, (Jogyakarta, Marknesis, 2009) h. 5

³⁵ Nurkholis membagi pelanggan menjadi dua pelanggan internal dan eksternal. Pelanggan internal adalah kepala sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan. Pelanggan eksternal primer adalah siswa, sekuler adalah orang tua dan pemerintah serta tersier adalah dunia kerja, pemerintah dan masyarakat luas. Lihat Nurkholis, *Op.cit.*, h. 71

³⁶ Tim Marknesis menyebutnya gethok tular positif. Lihat Tim Marknesis, *Customer Satisfaction and Beyond*, h. 37

Banyak alumni-alumni Pondok Pesantren yang bekerja di berbagai sektor, baik swasta maupun pemerintah. Mereka-mereka ini dinilai cukup bisa diandalkan di bidangnya masing-masing. Tentu saja, keterandalan tersebut ada pengaruh dari Pondok Pesantren yang telah berjasa menyemaikan benih-benih keilmuan mereka terutama dalam ilmu-ilmu keagamaan. Keterandalan para alumni ini merupakan nilai tambah positif bagi institusi lanjutan seperti Perguruan Tinggi atau lapangan kerja. Pernyataan ini merupakan pernyataan kepuasan institusi lanjutan sebagai pelanggan eksternal terhadap mutu para alumni Pondok Pesantren.

Dalam rangka menunjang upaya untuk meningkatkan mutu Pondok Pesantren, ada beberapa hal yang perlu dilakukan antara lain :

Pertama, menambah jumlah tenaga pengajar *qualified* yang memiliki penguasaan terhadap disiplin ilmu tertentu misalnya bahasa Inggris, bahasa Arab dan keterampilan khusus lainnya.

Kedua, meningkatkan komunikasi dengan masyarakat agar ukhuwah semakin erat. Hal ini penting untuk memberikan akses informasi tentang dinamika pendidikan di dalam pondok sehingga timbul *sence of belonging* (rasa memiliki) pada masyarakat.

Ketiga, menghimpun seluruh alumni dan selalu melibatkan alumni dalam berbagai kegiatan pondok. Hal ini mengingat hingga sekarang, banyak alumni pondok yang sudah berhasil dalam bidangnya masing-masing, tinggal bagaimana pihak pondok mengupayakan semaksimal mungkin pemberdayaan para alumni itu. Selain itu tingkatkan dakwah Islamiyah mulai dari lingkungan masyarakat terdekat. Kegiatan dakwah ini penting untuk lebih mempererat silaturahmi dan menjadi laboratorium dakwah bagi santri.

Keempat, pengembangan dakwah di seluruh lapisan masyarakat. Sebab dakwah bukan saja ditujukan kepada masyarakat tertentu saja tetapi semua lapisan, baik yang terdekat dengan pondok pesantren maupun di luar lingkungan pondok pesantren.

Keempat, membentuk forum alumni untuk menghimpun dan memberdayakan alumni sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan, sekaligus menjadi aset sumber daya manusia yang dimiliki Pondok Pesantren.

Kelima, yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan adalah keterlibatan pihak pondok membantu kegiatan di masyarakat baik suka maupun duka. Selanjutnya, membantu meningkatkan pendidikan Al-Qur'an pada TPQ yang ada di sekitar serta merangkul generasi

muda di lingkungan untuk bersama-sama belajar dan melakukan kegiatan positif sebagai upaya mencegah dampak negatif dari pergaulan seperti narkoba, seks bebas dan lain-lain.

Dapat disimpulkan bahwa manajemen mutu Pondok Pesantren berorientasi kepada kepuasan pelanggan internal dan eksternal yaitu santri, orang tua, pemerintah dan masyarakat. Melalui manajemen mutu proses pembelajaran, kesiswaan, tenaga pendidik dan pembiayaan penulis berkeyakinan peluang-peluang yang ada pada akan dapat meningkatkan kepuasan pelanggan terhadap proses pendidikan di Pondok Pesantren.

C. Manajemen Mutu Proses Pembelajaran

Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap proses pembelajaran di Pondok Pesantren dilakukan secara cermat menitikberatkan kepada kegiatan pembelajaran, pembinaan karakter santri dan pembinaan ibadah. Kegiatan pembelajaran selalu berpijak kepada kurikulum yang sudah ditetapkan. Kepada para pendidik selalu ditekankan agar pelaksanaan pembelajaran selalu memperhatikan visi, misi dan tujuan penyelenggaraan pendidikan di pesantren ini, sehingga setiap aktifitas pembelajaran dapat mengarah kepada tercapainya visi, misi dan tujuan itu.

Perencanaan aktifitas pembelajaran yang berkaitan dengan pondok pesantren secara umum maupun yang dibuat oleh masing-masing satuan pendidikan yang ada di Pondok Pesantren merupakan katalisator keterjaminan mutu pendidikan secara keseluruhan. Hal ini, sejalan dengan pendapat Mulya Kelana bahwa pembelajaran sebagai kegiatan inti dari proses pendidikan, harus dilandasi oleh garis-garis besar manajemen pembelajaran dan dapat diterapkan oleh masing-masing Kepala Satuan pendidikan³⁷ yang ada.³⁸ Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan pokok dengan konsekuensi adanya keterlibatan aktif peserta didik dan pendidik (santri dan guru). Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada

³⁷ Kepemimpinan Kepala sekolah dan madrasah, peserta didik, guru, pengasuh pondok orang tua adalah pihak-pihak yang memiliki andil dalam persoalan mutu pembelajaran di Pondok Pesantren .

³⁸ Mulya Kelana, *Manajemen Mutu dan Mutu Manajemen*, (Jakarta, Binangkit, 2008) h, 110

bagaimana proses belajar mengajar dirancang secara profesional. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus merupakan aktifitas yang hidup, sarat nilai serta memiliki tujuan.³⁹

Selain itu, kegiatan pembelajaran disinergikan dengan visi, misi dan tujuan penyelenggaraan pendidikan di pesantren, sehingga setiap aktifitas pembelajaran dapat mengarah kepada tercapainya visi, misi dan tujuan itu. Seluruh tenaga pendidik yang ada di Pondok Pesantren, atas dasar dorongan pimpinan melakukan pengembangan wawasan kelimuannya, melakukan inovasi-inovasi dan kreatifitas dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga berimbas kepada peningkatan wawasan santri yang menjadi kunci keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Di Pondok Pesantren ada tiga aspek yang berjalan dengan baik sebagai strategi manajemen mutu proses pembelajaran yaitu pertama, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku sebagai salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran. Kedua, eksistensi program Madrasah Takhasusiyah Diniyah (MTD) baik Ula maupun Wustha semakin memperjelas ciri khas pesantren tanpa harus memisahkan diri dengan program-program pendidikan secara nasional. Target 5 tahun bagi santri tingkat Wustha mampu menjadi Imam, Khatib, penceramah dan membaca Al-Qur'an serta 1 tahun bagi santri tingkat Ula sudah menguasai baca tulis Al-Qur'an dengan baik dan benar dirasa bukanlah target yang mengada-ada. Akan tetapi merupakan sebuah program unggulan yang menjadi ciri pokok dari keseluruhan proses pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren.

D. Manajemen Mutu Kesantrian

Untuk menjaga mutu santri, mendorong pengembangan wawasan kelimuan para pendidik dengan melakukan inovasi-inovasi dan kreatifitas dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga berimbas kepada peningkatan wawasan santri adalah upaya strategis yang dilakukan di Pondok Pesantren. Selain itu, penguatan kultur lembaga berupa penanaman nilai-nilai disiplin dan kebiasaan sebagai cerminan cerminan akhlak, dan berbagai perilaku yang telah lama terbentuk dan diteruskan secara berkesinambungan melalui program pendidikan pada MTD Ula dan Wustha. Kultur pondok yang kondusif telah mendorong perilaku warga pondok, dalam hal ini santri ke arah peningkatan mutu lembaga.

³⁹ Pupuh Fathurrahman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Adhitama, 2009) h. 8

Meningkatkan minat terhadap pelajaran juga merupakan kekuatan yang harus terus dipertahankan. Minat itu tidak hanya ditujukan kepada satu atau dua mata pelajaran yang pokok saja, melainkan juga terhadap semua mata pelajaran termasuk pelajaran di luar jam sekolah. Di Pondok Pesantren memiliki santri-santri yang potensial untuk maju. Tetapi untuk menjaga mutu, tentu saja harus didukung oleh iklim belajar yang dapat menimbulkan minat santri. Oleh karena itu, guru harus terus berupaya melakukan inovasi agar kegiatan belajar mengajar, apapun materinya menjadi menarik minat dan semangat santri. Tentu saja upaya ini harus didukung oleh kreatifitas dan kemauan keras dari guru untuk melakukan perbaikan dan pembaharuan pada setiap yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Suatu mata pelajaran hanya akan dapat dipelajari dengan baik apabila si pelajar dapat memusatkan perhatiannya terhadap pelajarannya itu. Minat merupakan salah satu faktor yang memungkinkan terjadinya konsentrasi itu.

Jadi, untuk meningkatkan minat santri dalam proses pembelajaran guru perlu menciptakan suasana yang menimbulkan kesenangan dalam belajar. Jika perasaan senang terhadap ajaran agama itu sudah tumbuh maka ia akan mempertahankan perasaannya itu dalam waktu yang lama. Minat itu merupakan perhatian yang kuat, intensif dan menguasai individu secara mendalam untuk tekun melakukan suatu aktifitas.

Hal lain yang harus terlihat pada proses pendidikan di Pondok Pesantren adalah menjalankan semua aktifitas pendidikan dan keorganisasian pondok dengan manajemen yang baik dan selalu berpijak kepada nilai-nilai agama. Dalam hal ini, kegiatan pembelajaran selalu dikaitkan dengan nilai-nilai agama Islam. *Stresing point* nya adalah agar pelaksanaan pembelajaran selalu memperhatikan visi, misi dan tujuan penyelenggaraan pendidikan Islam di pesantren ini, sehingga setiap aktifitas pembelajaran dapat mengarah kepada tercapainya visi, misi dan tujuan itu.

Visi, misi dan tujuan penyelenggaraan pendidikan menunjukkan adanya komitmen pendidikan (*education comitment*) Pondok Pesantren untuk mempersiapkan peserta didik menjadi : pertama, pembelajar sepanjang hayat, kedua, komunikator yang baik dalam bahasa nasional dan internasional, ketiga, berketerampilan teknologi untuk lapangan kerja dan kehidupan sehari-hari, keempat, siap secara kognitif untuk pekerjaan yang kompleks dan

pemecahan masalah dan penciptaan pengetahuan, menjadi warga negara yang bertanggung jawab secara sosial, politik dan budaya.⁴⁰

E. Manajemen Mutu Tenaga Pendidik

Kebijakan mutu tenaga pendidik di Pondok Pesantren mengarah kepada satu titik yaitu mewujudkan visi, misi dan tujuan. Objek pertama yang perlu diperhatikan adalah tenaga pendidik di setiap satuan pendidikan yang ada di Pondok Pesantren ini. Beberapa kebijakan yang diambil seperti perencanaan tenaga pendidik, perencanaan karir dan pengembangan karir tenaga pendidik, tentu saja mampu menjadikan guru sebagai tenaga pendidik yang berkualitas. Upaya mendorong selektifitas penerimaan guru evaluasi secara kontinyu akan mampu meningkatkan kepercayaan diri untuk menawarkan kepada masyarakat kekuatan-kekuatan dan kelebihan dari setiap satuan pendidikan itu.

Kepada guru-guru di setiap satuan pendidikan yang ada di Pondok Pesantren, selalu diberikan dorongan untuk dapat mengembangkan karir dan peningkatan wawasan keilmuan mereka. Pengembangan karir tersebut berupa perluasan akses dan kesempatan guru untuk mengikuti program-program pengembangan yang ada seperti sertifikasi guru, seminar, pendidikan dan latihan dan lain-lain.

Tenaga pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan. Hal ini dikarenakan oleh beberapa alasan, sebagaimana dikemukakan oleh Cunningham yang dikutip Oleh Dede Rosyada bahwa kualitas program pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang dimiliki dan optimalisasi pemberdayaan sumber daya manusia yang ada.⁴¹

F. Manajemen Mutu Pembiayaan

Kebijakan satu meja dapat pula dipertimbangkan oleh Pesantren sebagai langkah strategis untuk efisiensi dan efektifitas penggunaan dana, apalagi dana yang tersedia sangat

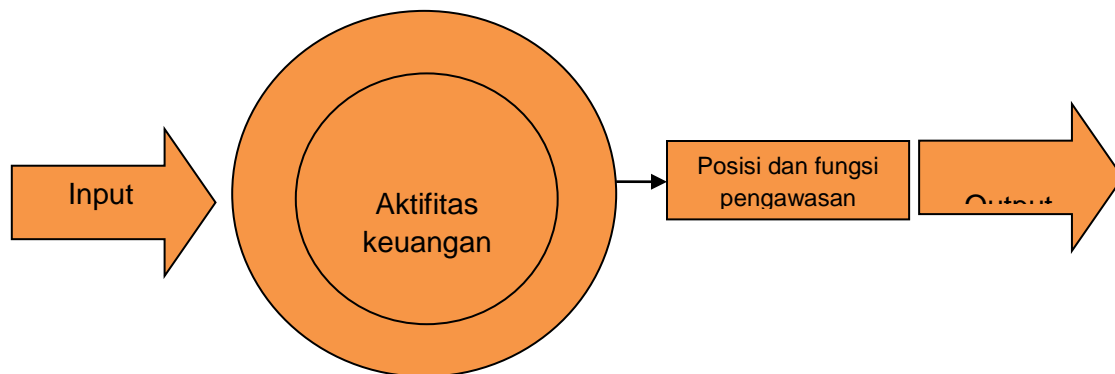
⁴⁰ Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta, Grasindo, 2008) h. 71

⁴¹ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta, Prenada Media, 2004) h. 254

terbatas. Sirkulasi keuangan tercatat dengan baik dan dapat dikontrol serta dipertanggungjawabkan kepada seluruh pihak khususnya wali santri.

Perencanaan pembiayaan dilakukan untuk menentukan prioritas penggunaan dana, sebab harus diakui bahwa tidak semua kebutuhan operasional dapat dibiayai sekaligus karena keterbatasan dana, sehingga perlu ditentukan skala prioritasnya. Selain itu, perencanaan juga menyangkut perkiraan masukan dari beberapa sumber per tahunnya.

Pengawasan dan pembinaan dilakukan oleh pihak pimpinan pondok untuk mengetahui sejauhmana kemampuan pondok untuk menghimpun dana dan memanfaatkan dana itu untuk keperluan operasional pendidikan. Mulya Kelana menyebut aspek pengawasan dalam hal keuangan ini sebagai katalisator terciptanya pengelolaan keuangan yang bersih, sehat dan terkendali. Sebab, tanpa pengawasan aliran dana menjadi liar dan tidak terkontrol.⁴² Ia menggambarkan posisi, peran dan fungsi pengawasan keuangan dalam sebuah organisasi sebagai berikut :



Gambar 1 : Posisi dan fungsi pengawasan dalam aktifitas keuangan menurut Mulya Kelana⁴³

⁴² Mulya Kelana, *Manajemen Mutu dan Mutu Manajemen*, (Jakarta, Binangkit, 2008) h. 119

⁴³ Mulya Kelana, *I b i d.*, h. 120

Input dana yang berasal dari sumber-sumber pembiayaan seperti orang tua, pemerintah, swasta dan masyarakat yang telah dihimpun dikelola dalam aktifitas keuangan berupa perencanaan penggunaan dana, penentuan skala prioritas, pembukuan, penyimpanan kas, penggunaan dana dan pelaporan. Dari setiap aktifitas itu, kemudian menghasilkan output keuangan berupa pembelian barang, pembayaran kewajiban dan kas. Semua aktifitas tersebut digambarkan sebagai sebuah lingkaran yang dikelilingi oleh lingkaran besar pengawasan. Artinya, pengawasan itu berada di luar lingkaran, membentuk lingkaran lain yang mengelilingi setiap aktifitas sistem keuangan, berfungsi sebagai pengontrol. Dalam kaitan ini, posisi pengawasan keuangan yang dilakukan oleh pimpinan berfungsi untuk menjaga agar penggunaan dana tetap mengacu kepada skala prioritas yang telah ditentukan. Ini menunjukkan adanya upaya dari seluruh pihak yang terlibat seperti bendahara dan pimpinan pondok untuk memaksimalkan penggunaan dana agar menjadi efektif dan efisien berdasarkan skala prioritas.

G. Peluang Pondok Pesantren dalam Persaingan di Dunia Pendidikan Nasional

Muatan kurikulum pada di Pondok Pesantren memiliki keluasaan dan kedalaman sesuai dengan Standar Kompetensi dan Standar Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), Keluasaan dan kedalaman tersebut dikembangkan berdasarkan serta kegiatan pengembangan diri. Meskipun demikian, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berpedoman kepada silabus yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). Yang dilakukan, adalah :

Pertama, merancang dan merumuskan tujuan, di dalamnya terdapat unsur-unsur merumuskan kompetensi dasar sebagai indikator hasil belajar dan merancang dampak pengiring berbentuk kecakapan hidup.

Kedua, perencanaan pengembangan dan pengorganisasian materi, media pembelajaran dan sumber belajar dengan memasukan unsur pengembangan dan pengorganisasian materi pembelajaran, menentukan dan mengorganisasikan materi pembelajaran, memilih sumber belajar. Kemudian merencanakan skenario kegiatan

pembelajaran, meliputi penentuan jenis kegiatan pembelajaran, penyusunan langkah pembelajaran, menentukan alokasi waktu pembelajaran, menentukan cara-cara memotivasi santri dan menyusun beberapa pertanyaan yang berkenaan dengan materi pelajaran.

Ketiga, mutu pembelajaran dibangun dengan mengupayakan penguatan materi-materi ibadah kemasyarakatan kepada seluruh santri di setiap satuan pendidikan yang ada di Pondok Pesantren. Materi ibadah ini menjadi salah satu daya jual santri dan para alumni, dalam artian bahwa santri keluaran Pondok Pesantren adalah tenaga siap pakai pada setiap kegiatan pembinaan umat.

Keempat, jalinan kerjasama dengan masyarakat sekitar. Dalam kaitan ini, Pondok Pesantren di samping sebagai pusat pembinaan dan pendidikan santri juga menjadi pusat pembinaan pendidikan keagamaan masyarakat. Masyarakat sekitar dapat menggunakan pesantren sebagai tempat kegiatan belajar mengajar terutama pada kegiatan pengajian majelis taklim. Sebaliknya, masyarakatpun telah menjadikan Pondok Pesantren sebagai bagian dari masyarakat sekitar.

Kelima, akreditasi dan sertifikasi guru di setiap satuan pendidikan pada Pondok Pesantren merupakan langkah penting sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikannya sekaligus menambah daya jual Pondok Pesantren kepada masyarakat.

Keenam, strategi pembelajaran bukan hanya terfokus pada penyediaan faktor input saja tetapi juga harus lebih memperhatikan faktor proses pendidikan. Hal ini dikarenakan input merupakan hal yang mutlak harus ada dalam batas-batas tertentu tetapi tidak menjadi jaminan dapat secara otomatis meningkatkan mutu.

Kekuatan dan peluang di atas menunjukkan adanya komitmen membangun budaya mutu pendidikan di Pondok Pesantren. Dalam kaitan ini, membangun budaya mutu tentu saja memerlukan manajemen yang bermutu pula, sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan baik dan lancar untuk mendapatkan hasil yang bermutu sesuai dengan visi, misi dan tujuan penyelenggaraan pendidikan yang telah ditetapkan. Keberadaan Pondok Pesantren di tengah-tengah semakin banyaknya lembaga pendidikan yang menawarkan sejumlah keunggulan sebagai pembeda dengan lembaga pendidikan lain harus menjadi perhatian karena hal ini bisa saja menjadi ancaman bagi pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren itu sendiri. Oleh karena semakin ketatnya persaingan mutu di dunia pendidikan itu, maka Pondok Pesantren harus menggali kembali kekuatan dan keunggulan lain agar perbedaan mutu pendidikan di pondok ini tetap terlihat jelas di antara banyaknya pesaing.

Meskipun aspek mutu pembelajaran, santri, tenaga pendidik dan pembiayaan manajemen sudah berjalan dengan baik, upaya membangun mutu pendidikan tentunya harus

pula didukung oleh sarana yang memadai (meskipun prasarana pendidikan sudah dirasa cukup) Menurut penulis, sarana inilah yang masih harus ditingkatkan oleh Pondok Pesantren. Sebab, seperti yang dikemukakan oleh Mulya Kelana⁴⁴ bahwa sangat tidak mungkin proses pendidikan dapat berjalan dengan lancar jika tidak ada sarana dan prasarana pendidikan yang mendukungnya. Ketersediaan buku-buku pelajaran, alat peraga, alat-alat praktek labor menjadi hal yang sangat penting dalam proses pendidikan, sebab santri belajar membutuhkan pengalaman yang diperoleh dari penggunaan alat-alat peraga, komputer, alat praktek dan lain-lain.

Keterbatasan sarana pendidikan dapat diatasi oleh Pondok Pesantren dengan mengadakan pendekatan kepada pihak-pihak luar seperti pemerintah, instansi dan donatur untuk dapat memberikan bantuan penyediaan sarana yang dibutuhkan. Dengan demikian, nantinya Pondok Pesantren dapat tumbuh dan berkembang menjadi lebih besar lagi, asalkan manajemen yang saat ini sudah baik menjadi lebih baik lagi, bukan asal-asalan. Saran dan harapan ini cukup beralasan, sebab meskipun bantuan pendanaan sudah diperoleh tetapi mengupayakan bantuan dalam bentuk peralatan penunjang harus pula dilakukan. Atau paling tidak, mengadakan kerjasama dengan pihak penyelenggara pendidikan seperti LPK merupakan langkah strategis untuk mengatasi kendala sarana tersebut, misalnya bekerjasama dengan LPK Komputer, Balai Latihan Kerja, LPK Bahasa dan lain-lain. Keterlibatan dan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan baik perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan⁴⁵ berfungsi memperbaiki akses, mutu, daya saing, relevansi, tata kelola dan akuntabilitas dan penyelenggaraan pendidikan⁴⁶ dalam bentuk penyediaan sumber daya pendidikan, penyelenggaraan satuan pendidikan, penggunaan hasil pendidikan, pengawasan penyelenggaraan pendidikan, pengawasan pengelolaan pendidikan dan pemberian pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada pemangku kepentingan pendidikan pada umumnya serta pemberian bantuan atau fasilitas kepada satuan pendidikan dan atau penyelenggaraan satuan pendidikan dalam menjalankan fungsinya.⁴⁷

⁴⁴ Mulya Kelana, *Manajemen Mutu dan Mutu Manajemen*, (Jakarta, Binangkit, 2008) h. 229

⁴⁵Sebagaimana termaktub dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 188 ayat (1).

⁴⁶Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 187

⁴⁷Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 188 ayat (2).

Pesantren baik secara kelembagaan dan substansi pendidikannya telah banyak mengalami perubahan. Pesantren yang semula dimaknai sebagai tempat menuntut ilmu agama yang terdiri dari kyai, asrama, masjid, dan kitab kuning, kini berkembang disamping sebagai lembaga pendidikan juga menjadi lembaga yang memiliki berbagai unit usaha dan bisnis. Perubahan di pesantren terus berlanjut, khususnya setelah diundangkannya UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. UU tersebut sudah tidak membedakan antara pendidikan madrasah dengan SMA. Pesantren, terutama yang memiliki madrasah dan sekolah, wajib mengikuti standar kurikulum secara nasional sebagaimana ketetapan UU tersebut. Implikasinya, tidak ada perbedaan mendasar antara pesantren, madrasah dan sekolah umum terutama di tingkat Aliyah karena sama-sama membuka jurusan umum seperti IPA, IPS, Bahasa dan Keterampilan.

Agar dapat melaksanakan fungsi dan mengokohkan kedudukannya itu sehingga benar-benar menjadi pusat pembinaan manusia Indonesia yang berkecerdasan spiritual dan intelektual, maka pesantren perlu melakukan beberapa hal sebagai berikut :

Pertama, perlunya mempertimbangkan untuk melakukan moderasi pesantren dengan menekankan pada pendekatan akhlakul karimah serta merumuskannya ke dalam bentuk tindakan yang lebih operasional.

Kedua, untuk mengatasi tekanan ekonomi dan kemiskinan yang semakin meluas, kiranya perlu dirumuskan model pengembangan ekonomi pesantren yang dalam jangka pendek diharapkan bisa membantu terciptanya kemandirian pesantren sementara dalam jangka panjang bisa diarahkan sebagai wahana memaknai jihad secara benar.

Ketiga, Dalam konteks pendidikan pesantren, perlu ada perubahan paradigma pendidikan pesantren dari arah yang radikal menjadi moderat. Kegiatan-kegiatan seperti forum diskusi untuk para pengasuh dan pengurus pesantren, silaturahmi antar alumni melalui metode “mental training”, dan perubahan paradigma pendidikan baik dalam kurikulum maupun kegiatan pembelajaran.

Keempat, kurikulum pesantren berkembang menjadi bertambah luas lagi dengan penambahan ilmu-ilmu yang masih merupakan elemen dari materi pelajaran yang diajarkan pada masa awal pertumbuhannya. Beberapa laporan mengenai materi pelajaran tersebut dapat disimpulkan yaitu: Al-qur'an dengan tajwid dan tafsir, aqa'id dan ilmu kalam ,fiqih dengan ushul fiqih dan qawaid al-fiqh, hadits dengan mushthalah hadits, bahasa arab dengan ilmu alatnya seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, badi, dan 'arudh, tarikh, mantiq, tasawuf, akhlak dan falak. Tidak semua pesantren mengajarkan ilmu tersebut secara ketat. Kombinasi ilmu tersebut hanyalah lazimnya ditetapkan di pesantren. Beberapa pesantren lainnya menetapkan kombinasi ilmu yang berbeda-beda karena belum ada standarisasi kurikulum pesantren baik

yang berskala lokal, regional maupun nasional. Standarisasi kurikulum barang kali tidak pernah berhasil ditetapkan disuruh pesantren.

Kelima, pada umumnya pembagian keahlian dilingkungan pesantren telah melahirkan produk-produk pesantren yang berkisar pada: nahwu-sharaf, fiqih, aqa'id, tasawuf, hadits, tafsir, bahasa arab dan lain sebagainya.

1. Nahwu-Sharaf

Istilah nahwu-sharaf ini mungkin diartikan sebagai gramatika bahasa arab. Keahlian seseorang dalam gramatika bahasa arab ini telah dapat merubah status-keagamaan, bentuk keahliannya yaitu kemampuan mengaji atau mengajarkan kitab-kitab nahwu-sharaf tertentu, seperti al-jurumiyah, al-fiyah, atau untuk tingkat yang lebih tingginya lagi, dari karya Ibnu Aqil.

2. Fiqih

Keahlian dalam fiqih merupakan konotasi terkuat bagi kepemimpinan keagamaan Islam, sebab hubungan yang erat dengan kekuasaan. Faktor ini menyebabkan meningkatnya arus orang yang berminat mendalami dalam bidang fiqih. Umumnya fiqih diartikan sebagai kumpulan hukum amaliah (sifatnya akan diamalkan) yang di syariatkan Islam.

3. Aqa'id

Aqa'id meliputi segala hal yang bertalian dengan kepercayaan dan keyakinan seorang muslim. Tetapi, meskipun bidang pokok-pokok kepercayaan atau aqa'id ini disebut ushuludin (pokok-pokok agama), sedangkan fiqih disebut furu (cabang-cabang), namun kenyataannya perhatian pada bidang aqa'id ini kalah besar dan kalah antusias dibanding dengan perhatian pada bidang fiqih yang hanya merupakan cabang (furu).

4. Tasawuf

Pemahaman yang berkembang tentang ilmu tasawuf hanya seputar tarikat, suluk, dan wirid. Bahkan dongeng tentang tokoh-tokoh legendaris tertentu, hingga menimbulkan kultusme pada tokoh-tokoh tertentu baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia. Praktek tasawuf seperti ini banyak diamalkan di Indonesia.

5. Tafsir

Keahlian dibidang tafsir ini amat diperlukan untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya penyelewengan-penyelewengan dalam menafsirkan al-qur'an. Peran tafsir sangat *urgen* dan strategis sekali untuk menangkal segala kemungkinan tersebut.

6. Hadits

Produk pondok pesantren menyangkut keahlian dalam hadits jauh relatif kecil bila dibandingkan dengan tafsir. Padahal penguasaan hadits jauh lebih penting, mengingat hadits

merupakan sumber hukum agama (Islam) kedua setelah Al-qur'an. Keahlian dibidang ini tentu saja amat diperlukan untuk pengembangan pengetahuan agama itu sendiri.

7. Bahasa Arab

Keahlian dibidang ini harus dibedakan dengan keahlian dalam nahwu-sharaf diatas. Sebab, titik beratnya ialah penguasaan "materi" bahasa itu sendiri, baik pasif maupun aktif. Kebanyakan mereka kurang mengenal lagi kitab-kitab nahwu-sharaf seperti yang biasa dikenal di pondok-pondok pesantren.

Pesantren telah lama menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta besarnya jumlah Santri pada tiap pesantren menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral. Perbaikan-perbaikan yang secara terus menerus dilakukan terhadap pesantren, baik dari segi manajemen, akademik (kurikulum) maupun fasilitas, menjadikan pesantren keluar dari kesan tradisional dan kolot yang selama ini disandangnya. Beberapa pesantren bahkan telah menjadi model dari lembaga pendidikan yang leading.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik. Tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Karena keunikannya itu, C. Geertz menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa). Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi. Banyak perlawanan terhadap kaum kolonial yang berbasis pada dunia pesantren.

Pesantren sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Visi ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang. Sementara itu, sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat mengingat pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar. Secara umum, akumulasi tata nilai dan kehidupan spiritual Islam di pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga tafaquh fid din yang mengemban untuk meneruskan risalah Nabi Muhammad saw sekaligus melestarikan ajaran Islam.

Sebagai lembaga, pesantren dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada pendidikan. Pesantren juga berusaha untuk mendidik para santri yang belajar pada pesantren tersebut yang diharapkan dapat menjadi orang-orang yang mendalam

pengetahuan keislamannya. Kemudian, mereka dapat mengajarkannya kepada masyarakat, di mana para santri kembali setelah selesai menamatkan pelajarannya di pesantren.

Ketika menginjak masa pembangunan nasional terutama, terutama memasuki perubahan politik nasional yang telah melahirkan reformasi di segala bidang pembangunan, peranan pesantren mulai mengalami pergeseran secara signifikan. Pendidikan pesantren menjadi semakin terstruktur dan kurikulum pesantren menjadi lebih tetap. Seiring dengan keinginan dan niatan yang luhur dalam membina dan mengembangkan masyarakat, dengan kemandiriannya, pesantren secara terus-menerus melakukan upaya pengembangan dan penguatan diri. Walaupun terlihat berjalan secara lamban, kemandirian yang didukung keyakinan yang kuat, ternyata pesantren mampu mengembangkan kelembagaan dan eksistensi dirinya secara berkelanjutan.

Menyambut geliat globalisasi, ada tiga hal perlu dikuatkan dalam pesantren. Pertama, *tamaddun* yaitu memajukan pesantren. Banyak pesantren yang dikelola secara sederhana. Manajemen dan administrasinya masih bersifat kekeluargaan dan semuanya ditangani oleh kiainya. Dalam hal ini, pesantren perlu berbenah diri. Kedua, *tsaqafah*, yaitu bagaimana memberikan pencerahan kepada umat Islam agar kreatif-produktif, dengan tidak melupakan orisinalitas ajaran Islam. Salah satu contoh para santri masih setia dengan tradisi kepesantrenannya. Tetapi, mereka juga harus akrab dengan komputer dan berbagai ilmu pengetahuan serta sains modern lainnya. Ketiga, *hadharah*, yaitu membangun budaya. Dalam hal ini, bagaimana budaya kita dapat diwarnai oleh jiwa dan tradisi Islam. Di sini, pesantren diharap mampu mengembangkan dan mempengaruhi tradisi yang bersemangat Islam di tengah hembusan dan pengaruh dahsyat globalisasi yang berupaya menyeragamkan budaya melalui produk-produk teknologi.

Namun demikian, pesantren tetap eksis sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai visi mencetak manusia-manusia unggul. Prinsip pesantren *al muhafadzah 'ala al qadim al shalih, wa al akhdzu bi al jadid al ashlah*, yaitu tetap memegang tradisi yang positif, dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru yang positif. Persoalan-persoalan yang berpautan dengan civic values akan bisa dibenahi melalui prinsip-prinsip yang dipegang pesantren selama ini dan tentunya dengan perombakan yang efektif, berdaya guna, serta mampu memberikan kesejajaran sebagai umat manusia (*al musawah bain al nas*).

Sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan, pengembangan pesantren harus terus didorong. Karena pengembangan pesantren tidak terlepas dari adanya kendala yang harus dihadapinya. Apalagi belakangan ini, dunia secara dinamis telah menunjukkan perkembangan dan perubahan secara cepat, yang

tentunya, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh terhadap dunia pesantren.

Terdapat beberapa hal yang tengah dihadapi pesantren dalam melakukan pengembangannya, yaitu:

Pertama, image pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang tradisional, tidak modern, informal, dan bahkan teropinikan sebagai lembaga yang melahirkan terorisme, telah mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk meninggalkan dunia pesantren. Hal tersebut merupakan sebuah tantangan yang harus dijawab sesegera mungkin oleh dunia pesantren dewasa ini.

Kedua, sarana dan prasarana penunjang yang terlihat masih kurang memadai. Bukan saja dari segi infrastruktur bangunan yang harus segera di benahi, melainkan terdapat pula yang masih kekurangan ruangan pondok (asrama) sebagai tempat menetapnya santri. Selama ini, kehidupan pondok pesantren yang penuh kesederhanaan dan kebersahajaannya tampak masih memerlukan tingkat kesadaran dalam melaksanakan pola hidup yang bersih dan sehat yang didorong oleh penataan dan penyediaan sarana dan prasarana yang layak dan memadai.

Ketiga, sumber daya manusia. Sekalipun sumber daya manusia dalam bidang keagamaan tidak dapat diragukan lagi, tetapi dalam rangka meningkatkan eksistensi dan peranan pondok pesantren dalam bidang kehidupan sosial masyarakat, diperlukan perhatian yang serius. Penyediaan dan peningkatan sumber daya manusia dalam bidang manajemen kelembagaan, serta bidang-bidang yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, mesti menjadi pertimbangan pesantren.

Keempat, aksesibilitas dan networking. Peningkatan akses dan networking merupakan salah satu kebutuhan untuk pengembangan pesantren. Penguasaan akses dan networking dunia pesantren masih terlihat lemah, terutama sekali pesantren-pesantren yang berada di daerah pelosok dan kecil. Ketimpangan antar pesantren besar dan pesantren kecil begitu terlihat dengan jelas.

Kelima, manajemen kelembagaan. Manajemen merupakan unsur penting dalam pengelolaan pesantren. Pada saat ini masih terlihat bahwa pondok pesantren dikelola secara tradisional apalagi dalam penguasaan informasi dan teknologi yang masih belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dalam proses pendokumentasian (data base) santri dan alumni pondok pesantren yang masih kurang terstruktur.

Keenam, kemandirian ekonomi kelembagaan. Kebutuhan keuangan selalu menjadi kendala dalam melakukan aktivitas pesantren, baik yang berkaitan dengan kebutuhan pengembangan pesantren maupun dalam proses aktivitas keseharian pesantren. Tidak sedikit

proses pembangunan pesantren berjalan dalam waktu lama yang hanya menunggu sumbangan atau donasi dari pihak luar, bahkan harus melakukan penggalangan dana di pinggir jalan.

Ketujuh, kurikulum yang berorientasi *life skills* santri dan masyarakat. Pesantren masih berkonsentrasi pada peningkatan wawasan dan pengalaman keagamaan santri dan masyarakat. Apabila melihat tantangan kedepan yang semakin berat, peningkatan kapasitas santri dan masyarakat tidak hanya cukup dalam bidang keagamaan semata, tetapi harus ditunjang oleh kemampuan yang bersifat keahlian.

Berangkat dari kenyataan, jelas pesantren di masa yang akan datang dituntut berbenah, menata diri dalam menghadapi persaingan bisnis pendidikan di tengah desakan arus globalisasi. Tapi perubahan dan pembenahan yang dimaksud hanya sebatas manajemen dan bukan coraknya, karena hal itu hanya akan menghancurkan nilai-nilai positif Pesantren. Yang diinginkan adalah, pesantren ke depan harus bisa mengimbangi tuntutan zaman dengan mempertahankan tradisi dan nilai-nilai kesalafannya. Pertahankan pendidikan formal Pesantren khususnya kitab kuning dari Ibtidaiyah sampai Aliyah dan mengimbangnya dengan pengajian tambahan, kegiatan ekstra seperti kursus komputer, bahasa Inggris, untuk mendapatkan Ijazah formalnya. Atau dengan menjalin kerjasama dengan sekolah lain untuk mengikuti persamaan. Jika hal ini terjadi, akan lahirah ustad-ustad, ulama dan fuqoha yang mumpuni.

Fenomena menarik dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini adalah kemunculan sekolah-sekolah terpadu (mulai tingkat dasar hingga menengah); dan penyelenggaraan sekolah bermutu yang sering disebut sebagai *boarding school*. Siswa mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga siang di sekolah, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus di malam hari. Di lingkungan sekolah ini mereka dipacu untuk menguasai ilmu dan teknologi secara intensif. Selama di lingkungan asrama mereka ditempa untuk menerapkan ajaran agama atau nilai-nilai khusus tadi, tak lupa mengekspresikan rasa seni dan ketrampilan hidup di hari libur. Hari-hari mereka adalah hari-hari berinteraksi dengan teman sebaya dan para guru. Rutinitas kegiatan dari pagi hari hingga malam sampai ketemu pagi lagi, mereka menghadapi makhluk hidup yang sama, orang yang sama, lingkungan yang sama, dinamika dan romantika yang seperti itu pula. Dalam khazanah pendidikan kita, sekolah berasrama adalah model pendidikan yang cukup tua. Nampaknya, konsep

boarding school menjadi alternatif pilihan sebagai model pengembangan pesantren yang akan datang. Pemerintah diharapkan semakin serius dalam mendukung dan mengembangkan konsep pendidikan seperti ini. Sehingga, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang maju dan bersaing dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berbasis pada nilai-nilai spiritual yang handal.

Sudah tidak diragukan lagi bahwa pesantren memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan pendidikan. Apalagi dilihat secara historis, pesantren memiliki pengalaman yang luar biasa dalam membina dan mengembangkan masyarakat. Bahkan, pesantren mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat di sekelilingnya. Pembangunan manusia, tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau masyarakat semata-mata, tetapi menjadi tanggung jawab semua komponen, termasuk dunia pesantren. Pesantren yang telah memiliki nilai historis dalam membina dan mengembangkan masyarakat, kualitasnya harus terus didorong dan dikembangkan. Proses pembangunan manusia yang dilakukan pesantren tidak bisa dipisahkan dari proses pembangunan manusia yang tengah diupayakan pemerintah.

Proses pengembangan dunia pesantren yang selain menjadi tanggung jawab internal pesantren, juga harus didukung oleh perhatian yang serius dari proses pembangunan pemerintah. Meningkatkan dan mengembangkan peran serta pesantren dalam proses pembangunan merupakan langkah strategis dalam membangun masyarakat, daerah, bangsa, dan negara. Terlebih, dalam kondisi yang tengah mengalami krisis moral. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral, harus menjadi pelopor sekaligus inspirator pembangkit moral bangsa. Sehingga, pembangunan tidak menjadi hampa melainkan lebih bernilai dan bermakna.

Oleh karena itu, dalam kerangka Islamisasi manajemen mutu modern, manajemen mutu maksimalisasi mutu pesantren dapat dilakukan dengan berbagai jalan, antara lain :

Pertama, implementasi perencanaan mutu (*quality planning*) pendidikan di Pondok Pesantren dengan cara mentasharufkan perencanaan mutu pendidikan dengan istilah *tasbih*. Maksudnya adalah perencanaan mutu pendidikan pesantren

sebagai bentuk *tasbih* yaitu mengingat atau menetapkan standar mutu yang akan direncanakan. Aspek-aspek yang perlu direncanakan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan pesantren adalah perlu dibuatkannya dokumen Rencana strategis (Renstra) oleh pesantren tersebut yang di dalamnya beriti: (1) Menetapkan visi misi pesantren; (2) Menetapkan tujuan dan sasaran; (3) Melakukan analisis SWOT; (4) Menetapkan strategi peningkatan mutu; (5) Merencanakan profile ideal pondok pesantren; (6) Merencanakan pengembangan pondok pesantren; dan (7) Menetapkan langkah-langkah strategi pengembangan.

Kedua, pengendalian mutu di pesantren tersebut diistilahkan dengan *tahmid*. Maksudnya adalah bahwa dalam pengendalian mutu perlu didukung oleh unsur-unsur yang terpuji (*tahmid*) sebagai pengendalinya, baik sumber daya manusia pengendalinya, pembiayaannya, sarana-prasarana, maupun aspek lainnya. Aspek-aspek mutu yang dikendalikan di pesantren tersebut meliputi: (1) Penataan ulang pesantren (*pesantren review*); (2) Penjaminan mutu pesantren (*quality assurance*); (3) Pengawasan mutu pesantren (*quality control*); dan (4) *Benchmarking*. Salah satu cara pengendalian mutunya adalah dengan membuka pendidikan salafiyah, pendidikan formal sekolah, dan pendidikan vocational di lingkungan pesantren. Penataan ulang kelembagaan ini menjadi pintu masuk bagi pesantren tersebut dalam membuka peluang perubahan pada sektor-sektor lain, terutama dalam mengantisipasi perubahan tuntutan masyarakat terhadap pendidikan yang menghendaki lebih berperan serta dalam menciptakan kualitas lulusan.

Ketiga, implementasi perbaikan mutu (*quality improvement*) pendidikan di Pondok Pesantren dengan mentasharufkan perbaikan mutu dengan istilah *istighfar* (taubat). Perbaikan yang paling menonjol sebagaimana dalam pengendalian mutu adalah pada aspek perubahan sistem pendidikan, yaitu dibukanya ketiga sistem pendidikan di dalam lingkungan pesantren seperti tersebut di atas. Upaya perbaikan ini berimplikasi terhadap perubahan-perubahan pada sektor perencanaan dan pengendalian yang ada dalam unsur pendidikan, baik pada kurikulum, pendidik, tenaga kependidikan, proses, lulusan, sarana prasarana, keuangan, manajemen dan sistem penilaian. Perbaikan melibatkan seluruh lembaga yang ada di lingkungan pesantren.

Ada tiga basis desain yang harus diperhatikan. Disinilah fungsi nyata pesantren dalam memberikan formula nyata untuk pembangunan generasi bangsa ini maupun untuk perkembangan pesantren itu sendiri.

1. Desain pendidikan karakter berbasis kelas.

Desain ini berbasis pada relasi guru/ustad sebagai pendidik dan siswa/santri sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses relasional komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi guru-pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah sebab komunitas kelas terdiri atas guru dan siswa yang sama-sama berinteraksi dengan materi. Memberikan pemahaman dan pengertian akan keutamaan yang benar terjadi dalam konteks pengajaran ini, termasuk di dalamnya pula ranah noninstruksional, seperti manajemen kelas, konsensus kelas, dan lain-lain, yang membantu terciptanya suasana belajar yang nyaman. Dalam konteks pendidikan karakter di pesantren, kegiatan rutin proses pembelajaran harian dilaksanakan di lingkungan masjid dengan ustad/ustadzah bertindak sebagai fasilitator, mediator dan modeling.

2. Desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah/pesantren.

Desain ini mencoba membangun kultur sekolah/pesantren yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah/pesantren agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa/santri. Untuk menanamkan nilai kejujuran tidak cukup hanya dengan memberikan pesan-pesan moral kepada anak didik. Pesan moral ini mesti diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidakjujuran. Dalam konteks pendidikan karakter di pesantren, implementasi desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah/pesantren dilaksanakan dengan menata lingkungan fisik sekolah/pesantren dan pembuatan tata tertib sekolah/pesantren yang bernuansa nilai-nilai Islam, hal tersebut relevan dengan *core* pilar karakter yakni cinta kepada Allah dan segenap ciptaanya.

3. Desain pendidikan karakter berbasis komunitas.

Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka. Ketika lembaga negara lemah dalam penegakan hukum, ketika mereka yang bersalah tidak pernah mendapatkan sanksi yang setimpal, negara telah mendidik masyarakatnya untuk menjadi manusia yang tidak menghargai makna tatanan sosial bersama. Dalam konteks pendidikan karakter di pesantren, implementasi desain pendidikan karakter berbasis komunitas

dikembangkan dengan membuat kelompok-kelompok belajar dan mengembangkan program pengembangan diri.

Fungsi pesantren yang lebih nyata bisa dilihat peran para alumni itu sendiri di dalam masyarakat. Setiap lembaga pendidikan, termasuk didalamnya pesantren, pasti ingin menghasilkan alumni dengan standar tinggi dan baik, dalam berilmu dan berperilaku. Dalam melihat kompetensi alumni pesantren, hendaknya tidak hanya melihat seberapa besar atau seberapa banyak alumni pesantren yang menjadi kyai atau profesi lainnya, *output*-nya saja. Tapi yang tidak kalah pentingnya adalah *input* yang diperoleh pesantren sebagai timbal baliknya, sebab bentukan pesantren adalah jaringan.

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN ISLAM : SEBUAH PENELITIAN DI
PONDOK PESANTREN PANCASILA BENGKULU**

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu

1. Lokasi

Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu terletak di Jalan Rinjani Kelurahan Jembatan Kecil, Kecamatan Singaran Pati, Kota Bengkulu.

Lokasi Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu ini cukup strategis karena dapat ditempuh dari beberapa arah seperti dari Jalan Merapi dan Jalan Danau.

2. Sejarah

Berdirinya Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu dilatarbelakangi oleh keinginan para tokoh, kiyai dan masyarakat Bengkulu untuk memiliki sebuah pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu mencetak kader-kader ulama, berilmu dan mempunyai keterampilan dalam berbagai bidang kehidupan, sebagai peran nyata dalam mensukseskan pembangunan pendidikan nasional. Atas dorongan inilah, maka pada tahun 1972 masyarakat Kelurahan Jembatan Kecil, yang kala itu bernama Pasar Jembatan Kecil mewakafkan tanah seluas ± 9 Ha. Kemudian, sebagai modal awal pendirian pesantren, Presiden Soeharto memberikan bantuan dana sebesar Rp. 50.000.000,- yang diserahkan oleh H. Ali Amin, SH sebagai Gubernur Bengkulu Bengkulu saat itu. Kemudian, dimulailah pembangunan pondok pesantren Pancasila Bengkulu.⁴⁸ Pada awal berdirinya, Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu dipimpin oleh seorang Kiyai kharismatik alumni dari Darul Ulum Mekkah yaitu KH. Nawawi.

Semasa awal, Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu baru memiliki satu madrasah dari kelas 1 sampai kelas 6 (belum ada penjenjangan). Kemudian, pada tahun 1977 barulah madrasah tersebut dibagi menjadi dua yaitu Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Selanjutnya pada tahun 1987 didirikan pula SMP dan SMA Pondok Pesantren Pancasila.

⁴⁸ Nama Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu merupakan pemberian dari Presiden Soeharto pada saat peresmian Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu tahun 1974. Lihat Direktori Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu tahun 2012.

Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu sejak berdiri hingga sekarang telah mengalami pergantian pimpinan antara lain : KH. Nawawi, KH. Moh. Rusly dan Wakilnya KH. Ahmad Daraini, Prof, Drs, KH. Djamaan Nur dan wakilnya H. Moh. Rusly (kemudian H. Moh. Rusly digantikan oleh H, Yakin Shabri, HS), Setelah itu, kepemimpinan pondok dipegang oleh KH. Drs, Asy'ari Husein hingga saat ini dan wakilnya Rozian Karnedi, MA (Rozian Karnedi digantikan oleh Rahman Umar, M.Pd.I kemudian digantikan oleh Syamsul Komar).

3. Organisasi Kelembagaan Pondok

Seiring dengan pesatnya perkembangan pondok, maka organisasi kelembagaannya pun mulai berkembang. Sebelumnya, hanya ada satu Direktur, Wakil Direktur Lurah Pondok, Kepala Tata Usaha dan Bendahara, maka saat ini struktur organisasi kelembagaan pondok mengalami perubahan sebagai berikut :

a. Pimpinan Pondok

Kepemimpinan pondok terdiri dari Direktur yang dijabat oleh Drs. KH, M. Asy'ari Husein, Wakil Direktur dijabat oleh Syamsul Komar, Lurah Pondok adalah KH. Ahmad Daraini dan Bendahara dijabat oleh Yusnaini, A.Md.

b. Sekretariat di masing-masing tingkatan pendidikan, dikepalai oleh seorang Kepala Tata Usaha dan beberapa staf Tata Usaha.

c. Kepala Madrasah

1) Madrasah Tsanawiyah (MTs)

MTs Pancasila dikepalai oleh Abu Yazid, A.Md, Wakil Kepala Emilyadi, M.Pd.I, Kepala Tata Usaha Azan Subhi, SHI.

2) Madrasah Aliyah (MA)

MA Pancasila dikepalai oleh Untung Effendi, Wakil Kepala Heriyanti, S.Pd.I, Kepala Tata Usaha Tarmizi.

3) SMP

SMP Pancasila dikepalai oleh Namuik Husein, S.Pd, Wakil Kepala Wahyudin, M.PdI, Kepala Tata Usaha Alirmansyah, S.Pd

4) SMA

SMA Pancasila dikepalai oleh Drs. A, Hamid Wazir, Wakil Kepala Emilyadi, M.Pd.I, Kepala Tata Usaha Maris.

5) Madrasah Takhasus Diniyah (MTD) Ula

MTD Ula dikepalai oleh Emilyadi, M.Pd. I, Wakil Kepala Wahyuddin, S.Pd.I, Kepala Tata Usaha Maris.

6) Madrasah Takhasus Diniyah (MTD) Wustho

MTD Wustho dikepalai oleh Nunu Nurahman, S,Ag, Wakil Kepala Herianto, S.Pd.I, Kepala Tata Usaha Pikrun, S.Pd.I.

7) Kepala Asrama Putra : Nunu Nurahman, S,Ag

8) Kepala Asrama Putri : Abdul Bahri

9) Lembaga-lembaga pengembangan minat dan bakat santri :

- a) Lembaga Pengembangan Bahasa Arab
- b) Lembaga Perekonomian (Kopontren)
- c) Lembaga Keterampilan
- d) Lembaga Kesenian dan Olahraga
- e) Lembaga Da'wah

4. Kegiatan Pendidikan Yang Dilaksanakan

Seiring dengan kebijakan pemerintah mengenai Pendidikan Nasional, maka Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu berupaya mensinergikan sistem pendidikan pesantren dengan sistim pendidikan nasional. Salah satunya adalah jenjang dan tingkatan pendidikan beserta kurikulumnya dilaksanakan mengikuti ketentuan dalam Sistim Pendidikan Nasional. Hal ini dimaksudkan agar proses pendidikan menghasilkan santri-santri yang mampu memenuhi permintaan dan kebutuhan masyarakat. Sehingga pondok pesantren ini menyelenggarakan pendidikan di jalur formal dan informal. Masing-masing jalur dan tingkatannya itu adalah sebagai berikut :

a. Pendidikan Formal

Pendidikan formal yang dilaksanakan di pondok pesantren ini adalah MTs, SMP, MA dan SMA. Masing-masing sekolah menggunakan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama dan bersinergi dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Sehingga, santri pada masing-masing sekolah selain

mendapatkan ilmu mengenai keagamaan juga mendapatkan pengetahuan tentang ilmu-ilmu umum sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Kegiatan belajar mengajar di sekolah-sekolah di atas berlangsung mulai jam 07.15 sampai dengan 12.15 WIB setiap hari Senin sampai dengan Sabtu. Pada malam hari, seluruh santri diberikan materi pendalaman agama yang dilaksanakan dilaksanakan di masjid pondok.

b. Pendidikan Nonformal

Madrasah Takhasusiyah Diniyah (MTD) Ula dan Madrasah Takhasusiyah Diniyah (MTD) Wustho kegiatan belajar mengajar menggunakan kurikulum yang telah disusun oleh pondok. Santri untuk tingkat Ula terdiri dari gabungan dua sekolah yaitu MTs dan SMP sedangkan santri Wustho merupakan gabungan santri dari MA dan SMA. Jam belajar untuk jenjang pendidikan ini adalah dimulai dari jam 13.30 sampai dengan 17.00 selama lima hari, mulai dari hari Senin sampai dengan Jum'at.

Materi pelajaran yang diberikan pada MTD Ula terdiri dari mata pelajaran yang disesuaikan dengan Standar Isi dalam Permendiknas nomor 22 tahun 2006 dan Permendiknas nomor 24 tahun 2006. Jumlah jam pelajaran dari keseluruhan mata pelajaran adalah 168 jam, dengan rincian : Bahasa Arab 30 jam, Shorof 8 jam, Nahwu 8 jam, Hadits 14 jam, Musthalahul Hadits 4 jam, Fiqh 20 jam, Ushul Fiqh 4 jam, Tauhid 14 jam, Tarekh 8 jam, Imla' 6 jam, khot 14 jam, mhutola'ah 10 jam, Al-Qur'an 6 jam, tajwid 4 jam dan tafsir 4 jam.

5. Visi dan Misi

a. Visi

Perkembangan dan tantangan masa depan seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi yang sangat cepat, era informasi dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orangtua terhadap pendidikan mendorong pihak pimpinan untuk merespon tantangan sekaligus peluang. Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu memiliki visi yang menggambarkan cita moral yang diinginkan di masa mendatang, diwujudkan dalam Visi :

“Menciptakan santri yang berilmu pengetahuan dan tekhnologi serta berakhlakul karimah”.

Visi di atas mencerminkan cita-cita pondok yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.

b. Misi :

Untuk mewujudkan visi itu, pondok pesantren menentukan langkah-langkah strategis yang dirumuskan dalam misi sebagai berikut :

- 1) Menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar secara profesional.
- 2) Membekali santri dengan agama.
- 3) Mengamalkan syari'at Islam dalam kehidupan.
- 4) Memperkuat ukhuwah Islamiyah antar santri, guru dan masyarakat.

c. Tujuan

Tujuan penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren Pancasila adalah :

- 1) Memanfaatkan fasilitas agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar.
- 2) Meningkatkan kualitas santri dan kemampuan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas.
- 3) Mengkondisikan santri agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

6. Keadaan Tenaga Pendidik

Guru yang mengajar di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu berjumlah 116 orang. Rincian selengkapnya adalah sebagai berikut :

a. Jumlah Guru Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2 : Jumlah Guru Pondok Pesantren Pancasila Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	68	58.62
2	Perempuan	48	41.38
Jumlah		116	100

Sumber : Sekretariat PP Pancasila Kota Bengkulu

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa guru Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu sebagian besar terdiri dari guru laki-laki sebanyak 68 orang atau 58.62%. Sedangkan guru perempuan berjumlah 48 orang atau 41.38%.

b. Jumlah Guru Berdasarkan Status Kepegawaian

Berdasarkan status kepegawaian, jumlah guru Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu adalah sebagai berikut :

Tabel 3 : Jumlah Guru Berdasarkan Status Kepegawaian dan Jenis Kelamin

NO	STATUS KEPEGAWAIAN	Jenis Kelamin		Jumlah (orang)	Persentase (%)
		LK	PR		
1	Guru Yayasan	28	40	68	58.62
2	PNS	23	25	48	41.38
Jumlah		27	40	116	100

Sumber : Profil Pondok Pesantren Pancasila

Guru Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu sebagian besar terdiri dari guru Yayasan sebanyak 68 orang atau 58.62% terdiri dari 28 orang laki-laki dan 40 orang perempuan. Sedangkan guru yang berstatus PNS sebanyak 48 orang atau 41.38%, terdiri dari 23 orang laki-laki dan 25 orang perempuan.

c. Kualifikasi Pendidikan Guru

Berdasarkan tingkat pendidikan, jumlah guru Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu adalah sebagai berikut :

Tabel 4 : Jumlah Guru Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin

No	Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah (orang)	Persentase (%)
		Lk	Pr		
1	S.2	5	2	7	5.88
2	S.1	19	32	51	43.97
3	SLTA	28	23	58	50
Jumlah		38	28	116	100

Sumber : Profil Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu

Sebagian besar pendidikan guru Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu adalah SLTA sebanyak 58 orang atau 50%. Sedangkan selebihnya adalah S.1 sebanyak 51 orang atau 43.97% dan S2 sebanyak 7 orang atau 5.88%. Data ini sekaligus menunjukkan bahwa pada dasarnya tingkat pendidikan guru di sekolah ini sudah sangat memadai.

d. Jumlah Guru Berdasarkan Satuan Pendidikan

Berdasarkan satuan pendidikan, jumlah guru Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu adalah sebagai berikut :

Tabel 5 : Jumlah Guru Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu berdasarkan satuan pendidikan

No	Sekolah	Jumlah (orang)	Persentase (%)
----	---------	----------------	----------------

1	MTs	27	23.27
2	SMP	19	16.37
3	MA	10	8.62
3	SMA	27	23.28
4	MTD Ula	17	14.66
5	MTD Wustho	16	13.79
	Jumlah	116	100

Sumber : Profil Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu

7. Santri

Jumlah santri Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu hingga bulan Agustus tahun 2012 adalah 930 orang. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah santri Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu adalah sebagai berikut :

Tabel 6 : Jumlah Santri Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tingkatan

No	TINGKAT	Jenis Kelamin		Jumlah (orang)
		L	P	
1	MTs	72	86	158
2	SMP	62	54	116
3	MA	31	48	79
3	SMA	31	48	79
4	MTD Ula	60	52	112
5	MTD Wustho	118	119	237
6		109	119	228
	Jumlah	452	478	930

Sumber : Profil Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu

Dari data di atas diketahui bahwa jumlah santri Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu lebih banyak laki-laki jika dibandingkan dengan jumlah santri perempuan. Jumlah santri laki-laki adalah 452 orang sedangkan santri perempuan berjumlah 478 orang.

8. Muatan Kurikulum dan Proses Pembelajaran

Muatan kurikulum pada di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasannya dan kedalamannya sesuai dengan Standar Kompetensi dan Standar Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), dikembangkan oleh madrasah/sekolah serta kegiatan pengembangan diri.

Mata pelajaran, yang diajarkan terdiri atas pelajaran pokok dan pelajaran jurusan, yang dapat dirinci sebagai berikut :

- a. Mata pelajaran pokok, terdiri atas : Al Qur'an Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlak, SKI, PKn, B. Indonesia, B. Arab, B. Inggris, Matematika, Biologi, Kimia, Fisika, Sejarah, Ekonomi, Geografi, Sosiologi, Penjas, Seni Budaya, dan Teknologi Informasi Komunikasi
- b. Mata Pelajaran Pilihan, terdiri atas : Mulok dan pengembangan diri (pilihan mata pelajaran ini dimungkinkan dengan adanya sumber daya manusia yang memadai dan kehidupan masyarakat yang menunjang program pembelajaran tersebut). Pengembangan diri diarahkan untuk pengembangan karakter peserta didik yang ditujukan untuk mengatasi persoalan diri, persoalan masyarakat di lingkungan sekolahnya dan persoalan kebangsaan. Sekolah memfasilitasi kegiatan pengembangan diri dalam bentuk sebagai berikut: *pertama*, Pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di luar kelas (ekstrakurikuler) dan sebagian kecil di dalam kelas (intrakurikuler) dengan alokasi waktu 1 jam tatap muka; *kedua*, Bimbingan koseling mencakup hal-hal yang berkenaan dengan pribadi, masyarakat belajar dan karier peserta didik; *ketiga*, Pengembangan diri yang dilaksanakan di luar kelas (ekstrakurikuler) diasuh oleh guru pembina. Pelaksanaannya secara regular setiap sore sesuai dengan jadwal masing-masing diantaranya adalah Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ), Lembaga Pengembangan

Bahasa Arab (LPBA), keterampilan, pencak silat, bola, Pramuka, seni qasidah dan dakwah

Pembelajaran dilaksanakan dalam suasana yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat antara peserta didik dan pendidik. Metode pembelajaran diarahkan berpusat pada peserta didik. Guru sebagai fasilitator mendorong peserta didik agar mampu belajar secara aktif, baik fisik dan mental. Selain itu, dalam pencapaian setiap kompetensi masing-masing mata pelajaran diberikan secara kontekstual dengan memperhatikan perkembangan kekinian dari berbagai aspek kehidupan.

B. Manajemen Mutu Proses Belajar Mengajar

Pada bagian terdahulu telah dijelaskan bahwa untuk mendukung keberlangsungan dan keberlanjutan sistem penjaminan mutu pendidikan di pesantren, maka sistem manajemen mutu sebagai landasan utamanya perlu dibangun dengan menggunakan strategi peningkatan mutu santri yang baik dan kuat. Kokohnya bangunan sistem manajemen mutu ini terjadi jika sistem tersebut mampu memetakan proses-proses yang ada dalam organisasi pondok pesantren dan mengintegrasikan interaksi proses yang ada. Dalam hal ini, Pesantren harus berprinsip tidak boleh terkenal karena Kyainya tetapi harus karena sistem yang baik yang berlaku di dalamnya. Pesantren yang mengandalkan karisma Kyai-nya akan mundur seiring dengan mangkatnya sang Kyai. Untuk itu harus dilakukan modernisasi dalam sistem kepengurusan pesantren. Sebab, meskipun secara kuantitas lembaga pendidikan non formal ini semakin bertambah, peningkatan mutu harus pula menyatu dengan pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren. Dengan kata lain, pondok pesantren harus memiliki strategi peningkatan mutu agar keberadaannya tetap memiliki daya saing dan posisi tawar yang tinggi di masyarakat.

Upaya peningkatan mutu proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pimpinan Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu meliputi tiga hal yaitu perencanaan, pelaksanaan proses belajar mengajar dan evaluasi.

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya. Dengan kata lain bahwa selain

berguna sebagai alat kontrol maka persiapan pengajaran juga berguna sebagai pegangan bagi guru sendiri.

Berdasarkan pengamatan, aspek-aspek perencanaan pembelajaran yang terdapat dalam dokumen perencanaan pembelajaran guru-guru yang mengajar di Pondok Pesantren Pancasila di setiap tingkatan adalah :

- 1) Merancang dan merumuskan tujuan, di dalamnya terdapat unsur-unsur :
 - a) Merumuskan kompetensi dasar sebagai indikator hasil belajar.
 - b) Merancang dampak pengiring berbentuk kecakapan hidup.
- 2) Mengembangkan dan mengorganisasikan materi, media pembelajaran dan sumber belajar. Bagian ini memuat unsur :
 - a) Mengembangkan dan mengorganisasikan materi pembelajaran.
 - b) Menentukan dan mengorganisasikan materi pembelajaran.
 - c) Memilih sumber belajar.
- 3) Merencanakan skenario kegiatan pembelajaran, meliputi :
 - a) Menentukan jenis kegiatan pembelajaran.
 - b) Menyusun langkah pembelajaran
 - c) Menentukan alokasi waktu pembelajaran
 - d) Menentukan cara-cara memotivasi santri.
 - e) Menyiapkan pertanyaan.
- 4) Merancang pengelolaan kelas yaitu :
 - a) Menentukan latar pembelajaran
 - b) Menentukan cara-cara pengorganisasian santri agar dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Kelima, merencanakan prosedur, jenis dan menyiapkan alat penilaian, yaitu menentukan prosedur dan jenis penilaian, membuat alat penilaian dan kunci jawaban.

Dari beberapa wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa meskipun penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berpedoman kepada silabus yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). Hal ini terungkap dari wawancara penulis dengan para responden. Berikut ini penulis sajikan beberapa cuplikan wawancara dengan para responden :

1) Emilyadi, M.Pd.I (guru/Kepala MTD Ula)⁴⁹

Memang, meskipun silabus berpedoman kepada yang telah disusun oleh BNSP tetapi itu mesti dilakukan penyesuaian lagi dengan kondisi madrasah, seperti sarana dan prasarana, ketersediaan media dan sumber belajar dan lain-lain, termasuk kondisi santri sendiri. Yang dilakukan pertama adalah merancang dan merumuskan tujuan, di dalamnya terdapat unsur-unsur merumuskan kompetensi dasar sebagai indikator hasil belajar dan merancang dampak pengiring berbentuk kecakapan hidup.

Selanjutnya, dilakukan perencanaan pengembangan dan pengorganisasian materi, media pembelajaran dan sumber belajar. Intinya adalah memasukan unsur mengembangkan dan mengorganisasikan materi pembelajaran, menentukan dan mengorganisasikan materi pembelajaran, memilih sumber belajar. Setelah itu, merencanakan skenario kegiatan pembelajaran, meliputi penentuan jenis kegiatan pembelajaran, penyusunan langkah pembelajaran, menentukan alokasi waktu pembelajaran, menentukan cara-cara memotivasi santri dan menyusun beberapa pertanyaan yang berkenaan dengan materi pelajaran.

Di samping itu, hal lain yang dilakukan adalah merancang pengelolaan kelas seperti menentukan latar pembelajaran, apakah dilakukan di dalam kelas, di labor atau di luar ruangan. Kemudian, menentukan cara-cara pengorganisasian santri agar dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Setelah itu, menentukan prosedur dan jenis penilaian, membuat alat penilaian dan kunci jawaban.

2) Namuik Husein, S.Pd (Kepala SMP Pancasila)⁵⁰

Kalau standarnya sudah disusun secara nasional. Berpatokan kepada kurikulum yang ada, maka disusunlah silabus pembelajaran dengan berpatokan kepada standar tersebut. Tetapi, tetap melihat lagi kondisi yang ada di SMP ini.

⁴⁹ Wawancara tanggal 5 Oktober 2012

⁵⁰ Wawancara tanggal 6 Oktober 2012

Kemudian dilakukan perencanaan pengembangan, materi, media pembelajaran dan sumber belajar. Yang dilakukan misalnya penentuan jenis kegiatan pembelajaran, penyusunan langkah pembelajaran, menentukan alokasi waktu pembelajaran, motivasi santri dan menyusun rancangan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.

3) **Untung Effendi (Kepala MA Pancasila)**⁵¹

Supaya dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di Madrasah ini dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan, maka silabus standar yang disusun secara nasional itu selanjutnya disesuaikan dengan kondisi madrasah. Seperti yang terlihat, bahwa Madrasah Aliyah Pancasila ini merupakan sekolah swasta yang tidak semua santri atau santrinya memiliki latar belakang pendidikan sebelumnya adalah Tsanawiyah. Ada di antara mereka yang berasal dari SMP sehingga dalam proses pembelajaran perlu dipertimbangkan kemampuan mereka dalam beberapa aspek seperti baca dan tulis Al-Qur'an.

Materi yang dianggap tidak relevan dengan keadaan sekolah disesuaikan dengan kemampuan santri. Perencanaan pembelajaran itu tidak dibuat setiap akan mengajar, tetapi dibuat di awal semester dan proses pembuatannya dilakukan dalam suatu musyawarah guru mata pelajaran. Oleh karena itu, setiap guru mata pelajaran diharapkan selalu aktif mengikuti setiap kegiatan MGMP yang dilaksanakan, agar dapat selalu berkoordinasi dan berkomunikasi satu sama lain.

Dari penjelasan para responden di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa perencanaan yang dibuat oleh para guru bukan merupakan perencanaan individu melainkan kelompok. Pembuatannya berdasarkan kepada standar kompetensi yang akan dicapai. Rencana yang dibuat tersebut berisikan tujuan pembelajaran, materi, metode mengajar, sumber belajar dan penilaian hasil belajar. Pembuatan rencana pembelajaran disadari perlu pemikiran yang lebih dalam agar apa yang direncanakan dapat mengakomodir aspek lain dalam proses pembelajaran seperti apa materinya, media apa yang digunakan dan bagaimana proses evaluasinya.

⁵¹ Wawancara tanggal 6 Oktober 2012

4) Drs. A. Hamid Wazir (Kepala MA SMA Pancasila)⁵²

Perencanaan pembelajaran yang dibuat tentu sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Perencanaan dibuat dengan mempertimbangkan tujuan yang hendak dicapai, alat apa yang digunakan, materi apa yang akan diajarkan dengan cara mengevaluasinya. Artinya, perencanaan yang dibuat menyangkut proses pembelajaran ke depan. Di dalam perencanaan itu ditentukan apa saja yang akan kita lakukan dalam pelaksanaan proses pembelajaran nanti. Perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru SMA Pancasila disusun secara sistematis dalam beberapa bagian yaitu :

Pertama, program tahunan, terdiri dari kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran dan alokasi waktu berdasarkan jam pelajaran yang digunakan.

Kedua, rencana pembelajaran, terdiri dari standar kompetensi yang harus dipenuhi pada setiap mata pelajaran, kompetensi dasar, indikator kompetensi, alokasi waktu setiap pertemuan, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah kegiatan mulai dari membuka pelajaran, kegiatan inti dan kegiatan akhir, alat pembelajaran dan sumber belajar serta rencana penilaian hasil belajar, analisis hasil penilaian pembelajaran dan rencana remedial dan pengayaan.

Setiap rancangan perangkat pembelajaran yang telah disusun oleh guru masing-masing mata pelajaran disetujui dan ditandatangani oleh Kepala Sekolah dan Koordinator Pengawas Madrasah. Guru SMA Pancasila memandang bahwa perencanaan adalah bagian penting dari pelaksanaan tugasnya. Materi dari perencanaan itu merupakan rancangan strategi pembelajaran yang akan disampaikan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, guru senantiasa berpijak kepada standar isi perencanaan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Mengacu kepada peraturan ini, perencanaan yang dibuat guru terdiri dari silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat kesesuaian tujuan pembelajaran dengan materi pembelajaran yang akan

⁵² Wawancara tanggal 7 Oktober 2012

diberikan, relevansi antara materi dengan sumber dan metode mengajar serta penilaian hasil belajar.

2. Pelaksanaan pembelajaran

Kegiatan inti dari proses pembelajaran adalah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar itu sendiri yang dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun terlebih dahulu.

Pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Pancasila tidak terlepas dari kurikulum pembelajaran yang digunakan dan perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru disusun secara sistematis dalam beberapa bagian yaitu :

- a. Program tahunan, terdiri dari kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran dan alokasi waktu berdasarkan jam pelajaran yang digunakan satu tahun.
- b. Program semester, terdiri dari kompetensi dasar setiap mata pelajaran untuk setiap satu semester.
- c. Rencana pembelajaran, terdiri dari standar kompetensi yang harus dipenuhi pada setiap mata pelajaran, kompetensi dasar, indikator kompetensi, alokasi waktu setiap pertemuan, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah kegiatan mulai dari membuka pelajaran, kegiatan inti dan kegiatan akhir, alat pembelajaran dan sumber belajar serta rencana penilaian hasil belajar, analisis hasil penilaian pembelajaran dan rencana remedial dan pengayaan.

Struktur kurikulum yang dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar itu memuat kelompok mata pelajaran sebagai berikut ini :

- a. Kelompok mata pelajaran keagamaan.
- b. Kelompok mata pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian.
- c. Kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Teknologi.
- d. Kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan Bahasa.
- e. Kelompok mata pelajaran Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

Dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran, masing-masing tingkatan sekolah/madrasah menyusun kelompok mata pelajaran yang selanjutnya di implementasikan dalam kegiatan pembelajaran secara menyeluruh. Dengan demikian, cakupan dari masing-masing kelompok itu dapat diwujudkan melalui mata pelajaran yang relevan. Cakupan setiap kelompok mata pelajaran adalah sebagai berikut :

Tabel 7 : Cakupan Kelompok Mata Pelajaran di Pondok Pesantren Pancasila
Bengkulu

No	Kelompok mata pelajaran	Cakupan
1.	Pendidikan Agama Islam	Kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama islam.
2.	Kewarganegaraan dan kepribadian	<p>Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.</p> <p>Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi dan nepotisme.</p>
3.	Ilmu Pengetahuan	Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan teknologi dimaksudkan untuk

	Alam dan Teknologi	memperoleh kompetensi lanjut ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berfikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri.
No	Kelompok mata pelajaran	Cakupan
4.	Ilmu Pengetahuan Sosial dan Bahasa	Berinteraksi Sosial melalui penggunaan bahasa, sehingga kehidupan kemasyarakatan akan tercipte dengan kebersamaan yang marmonis.
5.	Jasmani, Olahraga dan kesehatan	Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada MA dimaksud untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerja sama dan hidup sehat. Budaya hidup sehat termasuk kesadaran, sikap dan perilaku hidup sehat yang bersifat individual ataupun yang bersifat kolektif kemasyarakatan seperti keterbatasan dari perilaku seksual bebas, kecanduan narkoba, HIV/AIDS, demam berdarah, muntaber dan penyakit-penyakit lain yang berpotensi untuk mewabah.

Sumber : Profil PP Pancasila Bengkulu tahun 2012

Penyusunan struktur kurikulum didasarkan atas standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan. Ada delapan komponen muatan KTSP yang diterapkan di setiap satuan Pendidikan di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu yaitu mata pelajaran, muatan lokal, pengembangan diri, beban belajar, kenaikan kelas dan pendidikan kecakapan hidup, serta pendidikan berbasis keunggulan

lokal dan global. Pimpinan pondok beserta para Kepala Madrasah/sekolah memperhatikan keterbatasan sarana belajar serta minat peserta didik.

Mata Pelajaran terdiri dari mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan sebagai berikut

- a. Mata Pelajaran Wajib : Pendidikan Agama (Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadist, Fiqih dan SKI), Bahasa Inggris, Matematika, Biologi, Kimia, Fisika, Sejarah, Ekonomi, Geografi, Sosiologi, Penjaskes, Seni & Budaya dan Teknologi Informasi dan Komunikasi.
- b. Mata Pelajaran Pilihan

Rumpun mata pelajaran (pilihan mata pelajaran) dimungkinkan dengan adanya sumber daya manusia yang memadai dan kehidupan masyarakatnya yang menunjang program pembelajaran tersebut.

Pembelajaran setiap mata pelajaran dilaksanakan dalam suasana yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat antara peserta didik dan pendidik. Metode pembelajaran diarahkan berpusat pada peserta didik. Guru sebagai fasilitator mendorong peserta didik agar mampu belajar secara aktif, baik fisik maupun mental. Selain itu, dalam pencapaian setiap kompetensi pada masing-masing mata pelajaran diberikan secara kontekstual dengan memperhatikan perkembangan kekinian dari berbagai aspek kehidupan.

Untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran muatan lokal, Para Kepala Sekolah bersama Pimpinan Pondok menyusun program muatan lokal yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik.

Tabel 7 : Program Muatan Lokal Pemberdayaan Keagamaan

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami Al-Qur'an dan Wahyu	<ol style="list-style-type: none">1. Menjelaskan sejarah turunnya AlQur'an sebagai wahyu Allah2. Menjelaskan AlQur'an sebagai Mu'jizat Rasulullah SAW

	3. Menjelaskan arti pentingnya mempelajari menghayati dan mengamalkan isi kandungan AlQur'an
Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami prinsip-prinsip dan asas Perbengkelan	1.1 Menjelaskan prinsip perbengkelan 1.2 Menjelaskan asas perbengkelan 1.3 Menjelaskan peluang-peluang perbengkelan. 1.4 Praktek perbengkelan

Sumber : MTD PP Pancasila Bengkulu

Untuk mencapai standar kompetensi dalam pemahaman Al-Qur'an dan nilai-nilai keagamaan pada santri Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu dilakukan kegiatan pembelajaran tilawah Al-Qur'an, pengkajian kitab dan kajian ibadah secara terjadwal yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Pelaksanaannya dilakukan setiap sore dan malam hari diikuti oleh santri yang tergabung dalam Madrasah Takhususiyah Diniyah (MTD) baik Ula (dasar) maupun Wustha (menengah). Untuk kompetensi dasar memahami prinsip dasar minat dan bakat keterampilan dengan memberikan kesempatan pada santri untuk mengikuti pelajaran tambahan yang diberikan oleh guru Pembina setiap satu minggu sekali.

Bahan ajar pokok yang mendasari proses pembelajaran di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu adalah sumber asli agama Islam yaitu Al Qur'an dan Al Hadits. Para kyai dan santri memanfaatkan kedua kitab itu sebagai sumber primer dan juga menggunakan kitab-kitab sekunder karya para ulama besar terdahulu seperti kitab fiqih, tauhid, dan sebagainya. Di samping kedua kitab utama itu juga diajarkan beberapa ilmu tambahan seperti ilmu tawid, menulis Arab, bahasa Arab, Nahwu, Sorof, Usul Fiqih, Mustholah Hadits, dan sebagainya.

Sementara itu materi keterampilan terdiri dari berbagai kursus sesuai dengan bakat mereka. Sedangkan materi yang berkaitan dengan kemasyarakatan dan pemerintahan, pondok ini mengajarkan olah raga, bakti sosial, bahasa Indonesia, metode dakwah, manajemen, dan sebagainya.

a. Pengembangan diri

Pengembangan diri diarahkan untuk pengembangan karakter peserta didik yang ditujukan untuk mengatasi persoalan dirinya, persoalan masyarakat di lingkungan sekitarnya, persoalan keagamaan dan kebangsaan. Madrasah memfasilitasi kegiatan pengembangan diri seperti berikut :

- 1) Pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di dalam kelas (intrakurikuler) dengan alokasi waktu 2 tatap muka, yaitu bimbingan konseling, mencakup hal-hal yang berkenaan dengan pribadi, kemasyarakatan, belajar, karier peserta didik dan praktek ibadah. Bimbingan konseling diasuh oleh guru yang ditugaskan.
- 2) Pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di luar kelas (ekstrakurikuler) diasuh oleh guru Pembina yaitu bola, pencak silat, qasidah rebana, nasyid, tilawah Al-Qur'an, Paskibra dan Pramuka, OSIS, bahasa Arab dan Inggris, komputer.

b. Program pembiasaan

Program pembiasaan mencakup kegiatan yang bersifat pembinaan karakter peserta didik yang dilakukan secara rutin, spontan dan keteladanan.

Tabel 8 : Kegiatan Pembiasaan

Rutin	Spontan	Keteladanan
Upacara	Membiasakan antri	Berpakaian rapi
Senam	Memberi salam	Memberikan pujian
Shalat berjama'ah	Membuang sampah	Tepat waktu

	pada tempatnya	
Kunjungan pustaka	Musyawaharah	Hidup sederhana

Pembiasaan ini dilaksanakan sepanjang waktu belajar di Madrasah. Seluruh guru ditugaskan untuk membina Program Pembiasaan yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren Pancasila. Penilaian kegiatan pengembangan diri bersifat kualitatif. Potensi, ekspresi, perilaku, dan kondisi psikologis peserta didik merupakan portofolio yang digunakan untuk penilaian.

c. Pendidikan kecakapan hidup

Pendidikan kecakapan hidup yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu merupakan bagian integral dari pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Dengan cara ini, materi kecakapan hidup akan diperoleh peserta didik melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari yang diemban oleh mata pelajaran yang bersangkutan. Kepada santri ditanamkan aspek-aspek kecakapan yang dapat mereka aktualisasikan dalam kehidupannya, baik secara pribadi maupun masyarakat.

Eksistensi Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam Kota Bengkulu telah menjadi harapan masyarakat dalam upaya melahirkan generasi Islam yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia. Dengan kata lain untuk memenuhi harapan masyarakat itu, Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu harus selalu menjaga dan meningkatkan mutu pembelajaran.

Pertanyaannya adalah, langkah-langkah apa sajakah yang diambil berkaitan dengan upaya membangun mutu pembelajaran itu? Siapa saja yang terlibat dalam hal masalah menjaga mutu pembelajaran itu? Berikut ini penulis sajikan beberapa cuplikan hasil wawancara dengan para responden tentang pertanyaan-pertanyaan tersebut :

1) **Drs. KH. Asy'ari Husein (Direktur Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu)⁵³**

Untuk menjaga eksistensi Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu ini, memang betul, yang diperlukan adalah membangun, mempertahankan bahkan meningkatkan

⁵³ Wawancara tanggal 15 Oktober 2012

mutu di segala aspek pendidikannya dan di setiap tingkatan sekolah atau madrasah seperti MTs, SMP, MA dan SMA serta MTD-nya.

Langkah-langkah dan kebijakan yang diambil oleh pihak pimpinan pondok adalah :

Pertama, menjalankan semua aktifitas pendidikan dan keorganisasian pondok dengan manajemen yang baik. Perencanaan yang matang, pelaksanaan yang baik dan evaluasi yang cermat merupakan hal pokok yang harus selalu dijaga agar jangan sampai menjadi lemah. Selain itu, secara umum pihak pimpinan telah membuat garis-garis besar aspek manajemen pembelajaran yang harus diterapkan oleh masing-masing Kepala Sekolah/Madrasah seperti bagaimana mereka, terutama para wali kelas melakukan pengelolaan kelasnya, bagaimana guru mampu memadukan antara materi dengan media belajar dan bagaimana guru memanfaatkan ketersediaan seluruh sarana dan prasarana yang ada secara maksimal.

Kedua, titik tumpu pendidikan di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu adalah kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter santri. Oleh karena itulah, kegiatan pembelajaran harus selalu berpijak kepada kurikulum yang sudah ditetapkan. Kepada para pendidik selalu ditekankan agar pelaksanaan pembelajaran selalu memperhatikan visi, misi dan tujuan penyelenggaraan pendidikan di pesantren ini, sehingga setiap aktifitas pembelajaran dapat mengarah kepada tercapainya visi, misi dan tujuan itu.

Ketiga, menekankan kepada seluruh tenaga pendidik yang ada untuk selalu melakukan pengembangan wawasan kelimuannya, melakukan inovasi-inovasi dan kreatifitas dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga berimbans kepada peningkatan wawasan santri.

Keempat, menanamkan pemahaman kepada santri tentang pentingnya disiplin dalam mengikuti setiap kegiatan yang diadakan, baik kegiatan formal jam sekolah maupun non formal di luar jam sekolah. Hal ini disadari sangat penting, karena disiplin merupakan kunci keberhasilan dalam kehidupan yang sangat berguna bagi santri itu sendiri. Oleh karena itu, pihak pondok melalui para pengasuh selalu mengawasi kedisiplinan siswa dalam belajar dan bagaimana mereka hidup di dalam pondok ini. Selain itu, tidak kalah pentingnya adalah dalam rangka menjadikan santri

sebagai generasi yang memiliki integritas ibadah yang kuat, maka rutinitas kajian terhadap kitab-kitab dan ilmu agama lainnya semakin ditingkatkan. Inilah yang akan menjadikan pondok ini semakin kuat eksistensinya dan dipercaya masyarakat sebagai wadah pembibitan intelektual muda Islam.

Pihak pimpinan pondok menyadari bahwa ada tiga variabel mutu yang sangat penting untuk diperhatikan, yaitu kultur lembaga, proses belajar mengajar, dan realitas lembaga. Kultur lembaga merupakan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, dan berbagai perilaku yang telah lama terbentuk dan diteruskan secara berkesinambungan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya, sadar maupun tidak. Kultur ini diyakini mempengaruhi perilaku seluruh komponen pondok, yaitu kepala sekolah dan madrasah, tenaga pendidik, kepala sekolah, staf administrasi, siswa dan juga orang tua siswa. Kultur yang kondusif bagi peningkatan mutu akan mendorong perilaku warga pondok, dalam hal ini santri ke arah peningkatan mutu lembaga, sebaliknya kultur yang tidak kondusif akan menghambat upaya menuju peningkatan mutu lembaga.

Disadari juga bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Pancasila ini harus melibatkan lima pihak yaitu kepemimpinan Kepala sekolah dan madrasah, karena kepala harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat. Selanjutnya adalah peserta didik, santri, dengan menjadikan peserta didik sebagai pusat, sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga pondok dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada santrinya. Kemudian guru, dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja guru dalam kegiatan seminar, MGMP, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan di sekolah dan madrasah. Selanjutnya adalah kurikulum yang dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga *goals* dapat dicapai secara maksimal.

Yang terlibat dalam persoalan mutu pembelajaran itu tentu saja semua pihak yang ada di dalam lingkungan pesantren ini khususnya para guru dan pengasuh pondok. Guru yang terlibat itu memiliki andil besar dan strategis untuk menjadikan proses pembelajaran dapat berjalan lancar melalui kegiatan yang mereka lakukan

seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasinya. Pengasuh pondok juga berperan sebagai pendidik, pembina dan pengawas seluruh santri agar memiliki sikap dan perilaku yang baik dan disiplin. Selain itu, para orang tua santri memiliki keterlibatan yang tidak kalah pentingnya dalam mendukung proses pembelajaran di pesantren ini. Orang tua, bagaimanapun juga turun berperan untuk memotivasi anaknya agar dapat mengikuti setiap aktifitas pembelajaran. Tanpa motivasi orang tua, santri tidak akan dapat mencapai tujuan yang hendak mereka capai, baik berkenaan dengan tujuan pondok secara lembaga maupun tujuan pribadi mereka sendiri.

2) KH. Ahmad Daraini (Lurah Pondok)⁵⁴

Kegiatan belajar mengajar di pondok ini tentu saja memerlukan pengasuhan dan bimbingan. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di setiap tingkatan sekolah seperti MTs, SMP, Aliyah dan SMA di lingkungan Pondok Pesantren Pancasila ini harus menjadi perhatian. Lurah Pondok, langkah yang diambil untuk menunjang keberhasilan mutu pembelajaran adalah menanamkan sikap disiplin kepada santri untuk selalu menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Disiplin menggunakan waktu belajar, ibadah dan waktu istirahat adalah upaya yang harus senantiasa dijaga oleh santri.

Visi, misi dan tujuan pelaksanaan pendidikan di Pesantren ini sudah sangat jelas. Oleh karena itu, seiring dengan kebijakan dari pihak pimpinan maka manajemen pembelajaran mulai dari persoalan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran tetap dijalankan agar proses dan tujuannya efektif dan efisien. Selain itu, sebagai hamba Allah yang harus senantiasa patuh terhadap perintah dan larangannya, langkah strategis yang diambil dan diarahkan pelaksanaannya kepada santri adalah menanamkan sistem nilai keagamaan secara kontinyu dan intensif. Karena inilah salah satu ciri khas dari pesantren ini, dan ini sudah terbukti dengan banyaknya alumni-alumni yang sukses menjadi pemimpin agama dan pemerintahan.

Banyak pihak yang terlibat dalam persoalan mutu pembelajaran di pesantren ini. Artinya, keberhasilan itu bukan terletak pada satu pihak saja melainkan banyak pihak yang dapat menentukan dan mempengaruhinya. Guru terlibat dalam upaya menjadikan proses pembelajaran dapat berjalan lancar melalui kegiatan yang mereka

⁵⁴ Wawancara tanggal 16 Oktober 2012

lakukan seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasinya. Pengasuh pondok dan poembina kegiatan berperan sebagai pendidik, pembina dan pengawas seluruh santri agar disiplin dan memiliki akhlak karimah. Orang tua santri mendukung proses pembelajaran di pesantren ini baik dari segi moril maupun materil. Tanpa dukungan orang tua, santri tidak akan dapat mencapai tujuan keberadaan mereka di pesantren ini. Masyarakat juga memiliki pengaruh dalam menjaga lingkungan pesantren sehingga dapat menciptakan lingkungan yang tenang, aman dan menjadikan pesantren sebagai pusat pembelajaran masyarakat dan lingkungan masyarakat sebagai ruang belajar bagi para santri.

Target yang akan di capai dalam lima tahun ke depan adalah pencapaian keberhasilan kaderisasi tenaga-tenaga ahli yang khusus memberikan pembelajaran dibidang bahasa Arab dan kaidah-kaidahnya. Kemudian, satu tahun santri baru sudah bisah menulis dan membaca Al-Qur'an.

3) Abu Yasid (Kepala MTs Pancasila)⁵⁵

Untuk membangun mutu pembelajaran di MTs Pancasila ini, sejalan dengan kebijakan pihak pimpinan pondok dan yayasan dilakukan upaya agar mutu itu dapat terjaga. Di antaranya adalah:

Pertama, menekankan kepada seluruh guru untuk memahami dan menguasai materi yang akan diajarkan, sesuai dengan silabus dan kurikulum yang digunakan. Dengan demikian, guru mengetahui tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran yang akan digunakan, metode dan media yang akan digunakan.

Kedua, memanfaatkan media belajar yang ada semaksimal mungkin. Sebab, tanpa media maka proses pembelajaran akan menjadi hambar.

Ketiga, memaksimalkan pengelolaan kelas sehingga suasana kelas menjadi lebih kondusif untuk belajar. Pengaturannya diserahkan kepada wali kelas sebagai penanggung jawab keteraturan setiap kelas. Hal ini dilakukan agar siswa merasa lebih nyaman dan tenang untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru.

Keempat, merancang inovasi terhadap metode mengajar yang digunakan agar proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang menyenangkan siswa. Sebab, jika diamati setiap materi yang diberikan memerlukan metode mengajar yang

⁵⁵ Wawancara tanggal 7 Oktober 2012

tepat. Dulu, sebelum upaya ini dilakukan suasana belajar berlangsung kurang bergairah karena metode ceramah yang digunakan guru ternyata membuat suasana belajar siswa tidak efektif.

4) **Namuik Husein (Kepala SMP Pancasila)⁵⁶**

Belajar harus diarahkan kepada suatu cita-cita tertentu. Cita-cita yang diperjuangkan dengan berbagai kegiatan belajar itu lalu menjadi tujuan belajar dari setiap siswa/santri. Biasanya tujuan belajar bersambung pula dengan tujuan hidupnya. Apakah kelak ia ingin menjadi ahli hukum, pengacara, notaris, akuntan, insinyur, dokter, dai, kyai, ulama dan sebagainya. Tujuan belajar yang bersambung dengan cita-cita di masa depan itu akan merupakan suatu pendorong untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Tanpa motif tertentu, semangat belajar seseorang santri akan mudah padam karena ia tidak merasa mempunyai sesuatu kepentingan yang harus diperjuangkan. Oleh karena itu, kepada santri ditanamkan pengertian bahwa kalau cita-citanya di luar dunia pengetahuan agama dalam artian bukan untuk ibadah, maka lebih baik segera menarik diri dari Pesantren saat ini juga. Jangan sampai sekolah dan belajar karena prinsip "daripada nggak sekolah", atau karena tidak diterima di sekolah lain.

Dalam menentukan cita-cita itu, hendaklah seorang pelajar tidak semata-mata berpegang pada hasrat hatinya saja. Kemampuan diri sendiri juga harus diperhitungkan. Santri harus meneliti kelemahan-kelemahan diri sendiri berdasarkan angka-angka raport selama di sekolah sebelumnya. Kemampuan keuangan juga perlu diperhitungkan, jangan sampai sekolah berhenti di tengah jalan karena ketiadaan biaya.

Supaya kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan berkualitas, maka sejak awal kepada santri ditanamkan beberapa strategi antara lain :

Pertama, meningkatkan minat terhadap pelajaran. Setelah mulai belajar, setiap siswa meningkatkan minat yang sebesar-besarnya terhadap pelajaran yang diikuti. Minat itu tidak hanya ditujukan kepada satu atau dua mata pelajaran yang pokok saja, melainkan juga terhadap semua mata pelajaran termasuk pelajaran di luar jam sekolah. Suatu mata pelajaran hanya akan dapat

⁵⁶ Wawancara tanggal 6 Oktober 2012

dipelajari dengan baik apabila si pelajar dapat memusatkan perhatiannya terhadap pelajarannya itu. Minat merupakan salah satu faktor yang memungkinkan terjadinya konsentrasi itu..

Minat selain memungkinkan pemusatan perhatian, juga akan menimbulkan kegembiraan dalam usaha belajar. Keriangan hati akan memperbesar daya kemampuan belajar seseorang dan juga membantunya untuk tidak mudah melupakan apa yang dipelajarinya itu. Belajar dengan perasaan yang tidak gembira akan membuat pelajaran itu terasa sangat berat.

Kedua, menanamkan kepercayaan pada kemampuan diri sendiri. Setiap siswa harus selalu ditanamkan keyakinan bahwa ia mempunyai kemampuan untuk memperoleh hasil yang baik dalam usaha belajarnya yang harus dibarengi dengan sikap waspada, sehingga siswa/santri tidak terjebak pada sikap asal-asalan.

Dengan demikian, siswa/santri yang memiliki rasa percaya diri, tidak akan pernah melakukan kecurangan-kecurangan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademiknya. Misalnya mencontek, menyalin pekerjaan teman atau memanipulasi tugas dengan membohongi guru/ustad-nya dan sebagainya. Menyontek adalah cerminan tidak adanya rasa percaya diri.

Kepercayaan itu dipupuk dan dikembangkan dengan jalan membina disiplin mereka dalam belajar. Selanjutnya kepada siswa/santri ditanamkan sikap tidak terlampau bergantung diri kepada kawan di dalam usaha belajarnya. Tugas-tugas mandiri selalu diselesaikan sendiri.

Yang memulai pekerjaan itu banyak, tetapi yang dapat bertahan hingga proses pekerjaan itu berakhir hanyalah sedikit, Demikian pula yang memasuki pondok pesantren setiap tahunnya sangat banyak, tetapi yang bisa bertahan sampai pelajarannya selesai tidaklah banyak.

Kehidupan siswa/santri selama belajar di PP ini penuh dengan tantangan. Mulai dari tantangan akademik, finansial, sosiokultural, lingkungan dan sebagainya, Kesulitan-kesulitan tersebut akan lebih terasa bagi siswa/santri yang jauh dari keluarga atau berasal jauh dari luar kota. Oleh karena itu setiap siswa/santri harus mempunyai "keuletan" dan kesemampaan jasmani rohani, mental maupun fisiknya.

Keuletan rohani jasmani akan membuat santri berani menghadapi segala kesulitan dan tidak mudah putus asa.

Untuk memupuk keuletan itu maka kepada santri ditanamkan sebuah pandangan bahwa kesulitan itu ditempatkan atau dipandang sebagai tantangan yang harus dihadapi bukan sebagai penghambat yang membuatnya lemah. Motivasi yang kuat akan menjadi sumber yang besar dalam menghadapi tantangan-tantangan dan kesulitan-kesulitan tadi.

5) Drs. A. Hamid Wazir (Kepala SMA Pancasila)⁵⁷

Langkah-langkah dan kebijakan yang diambil dalam rangka meningkatkan mutu proses pembelajaran di SMA Pancasila ini adalah :

Pertama, menjalankan semua aktifitas pendidikan dan keorganisasian pondok dengan manajemen yang baik dan selalu berpijak kepada nilai-nilai agama.

Kedua, kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter santri dengan mengupayakan internalisasi ilmu-ilmu umum ke dalam nilai-nilai manajemen pembelajaran yang Islami. Oleh karena itulah, kegiatan pembelajaran harus selalu dikaitkan dengan nilai-nilai agama Islam. Penekanannya adalah agar pelaksanaan pembelajaran selalu memperhatikan visi, misi dan tujuan penyelenggaraan pendidikan Islam di pesantren ini, sehingga setiap aktifitas pembelajaran dapat mengarah kepada tercapainya visi, misi dan tujuan itu.

Ketiga, selalu menganalisa setiap perkembangan yang terjadi terkait dengan kegiatan belajar siswa. Apakah hasil analisa itu menunjukkan adanya perubahan positif atau negatif, dalam arti apakah prestasi yang dicapai siswa atau santri itu meningkat, stabil atau menurun. Jika terjadi penurunan, berarti perlu dilakukan upaya remedi kepada siswa tertentu pada mata pelajaran yang mengalami penurunan prestasi.

⁵⁷ Wawancara tanggal 7 Oktober 2012

Untuk mengetahui itu, evaluasi kegiatan belajar mengajar secara rutin dilakukan setiap tiga bulan sekali.

Keempat, menegakan dan mengawasi kedisiplinan siswa dalam belajar dan bagaimana melakukan interaksi dan sosialisasi hidup selama menjadi warga pondok. Selain itu, rutinitas kajian terhadap kitab-kitab dan ilmu agama lainnya semakin ditingkatkan.

Yang terlibat dalam persoalan mutu pembelajaran itu tentu saja semua guru. Mereka ini berperan dalam upaya sekolah menjadikan proses pembelajaran berjalan lancar melalui kegiatan yang mereka lakukan seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasinya. Selain itu, semua guru berperan sebagai pendidik, pembimbing dan pengawas seluruh aktifitas siswa agar memiliki akhlak dan perilaku yang baik serta disiplin. Kemudian, orang tua santri juga turut berperan dalam pencapaian mutu pembelajaran. Tanpa orang tua, siswa tidak akan dapat mencapai tujuan mereka, baik secara pribadi maupun tujuan kelembagaan.

3. Evaluasi pembelajaran

Kegiatan penilaian dan evaluasi merupakan hal yang sangat penting dalam pengelolaan pembelajaran. Karena hasil penilaian akan berpengaruh kepada pencapaian tujuan pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran ini dilakukan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan daya serap siswa terhadap pelajaran yang diberikan dan sejauhmana keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pertanyaannya adalah, agar evaluasi itu berlangsung efektif, bagaimana proses evaluasi itu dilaksanakan dan bagaimana hasilnya ? Untuk menjawab pertanyaan itu, masing-masing Kepala Sekolah dan Madrasah, guru dan semua pengasuh pondok di lingkungan Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu telah merumuskan strategi evaluasi pembelajaran.

1) Emilyadi (Guru MTs Pancasila)⁵⁸

Evaluasi sangat penting untuk mengetahui tingkat pencapaian target pembelajaran. Outputnya menunjukkan hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu terhadap evaluasi ini perlu diatur strategi pelaksanaannya sebaik mungkin. Pertama, guru-guru di MTs Pancasila ini mengadakan evaluasi dalam dua bentuk yaitu terjadwal dan tidak terjadwal.

⁵⁸ Wawancara tanggal 5 Oktober 2012

Evaluasi terjadwal dilakukan secara terencana dan terjadwal seperti ulangan bulanan, mid semester dan semester. Juga dilakukan evaluasi ringan tidak terencana seperti setiap akhir atau di awal pelajaran.

Kedua, yang dievaluasi menurut responden adalah hasil belajar, efektifitas alat pembelajaran, ragam metode belajar yang digunakan dan pemanfaatan media belajar. Berkenaan dengan evaluasi hasil belajar, hasil belajar yang dievaluasi itu adalah pencapaian standar belajar minimal terhadap masing-masing mata pelajaran. Evaluasi yang dilakukan itu adalah ulangan per kompetensi, ulangan harian, ulangan blok dan ulangan akhir semester.

Ketiga, hasil evaluasi akan analisa dan ditindak lanjuti oleh guru masing-masing. Dalam hal ini, gurulah yang kemudian menyimpulkan apakah perlu dilakukan pengayaan atau remedial kepada siswa yang belum tuntas dalam mata pelajaran tertentu.

2) **Wahyudin, M.Pd.I (Guru MTs Pancasila)⁵⁹**

Yang dilakukan dalam evaluasi adalah mengatur jadwal evaluasi. Evaluasi itu sendiri terdiri dari dua model yaitu pertama dalam bentuk ujian kompetensi seperti ujian tengah semester, ujian semester dan ulangan harian. Kedua, evaluasi terhadap kinerja guru itu sendiri, berupa evaluasi terhadap manajemen pembelajaran yang dilakukan oleh guru seperti kedisiplinan guru, materi yang diberikan serta relevansinya dengan visi, misi dan tujuan pendidikan di MTs Pancasila khususnya dan Pondok Pesantren Pancasila secara umum, metode dan model pembelajaran yang digunakan.

Berkenaan dengan evaluasi hasil belajar, hasil belajar yang dievaluasi itu adalah pencapaian standar belajar minimal terhadap masing-masing mata pelajaran. Hasilnya akan analisa dan ditindak lanjuti oleh guru masing-masing tentang perlu tidaknya tindak lanjut dari hasil evaluasi itu, apakah perlu dilakukan pengayaan atau remedial kepada siswa yang belum tuntas dalam mata pelajaran tertentu.

3) **Heriyanti, S.Pd.I (Guru SMA Pancasila)⁶⁰**

⁵⁹ Wawancara tanggal 19 Oktober 2012

⁶⁰ Wawancara tanggal 21 Oktober 2012

Evaluasi yang dilakukan berupa uji kompetensi dan daya serap siswa terhadap pelajaran yang dilakukan secara terjadwal seperti ujian tengah semester, ujian semester dan ulangan harian.

Kemudian juga dilakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru seperti kedisiplinan guru, materi yang diberikan serta relevansinya dengan visi, misi dan tujuan pendidikan, metode dan kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran itu.

Evaluasi hasil belajar, adalah pencapaian standar belajar minimal terhadap masing-masing mata pelajaran untuk mengetahui pencapaian standar itu oleh siswa dan sejauhmana keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Selanjutnya, jika diperlukan tindak lanjut seperti perlu tidaknya dilakukan pengayaan atau remedial kepada siswa yang belum tuntas dalam mata pelajaran tertentu.

4) **Nunu Nurahman, S.Ag (Kepala MTD Wustho)**⁶¹

Untuk mendapatkan mutu dari proses belajar mengajar yang dilakukan mengevaluasi dan member penilaian secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tulisan maupun lisan, pengukuran sikap, penilaian tugas, dan penilaian diri. Penggunaan alat penilaian seperti tes dan nontes dapat memberikan gambaran hasil belajar yang objektif. Penilaian hasil belajar dilakukan secara berkesinambungan sehingga diperoleh hasil yang menggambarkan kemampuan santri yang sebenarnya.

Dari evaluasi yang dilaksanakan, ditemukan materi-materi yang belum dikuasai oleh siswa dan beberapa siswa yang kompetensinya telah mencapai standar ketentuan minimal. Bagi siswa yang belum berhasil, dilakukan perbaikan atau remedial. Sedangkan untuk siswa yang telah mencapai ketuntasan dilaksanakan program pengayaan.

Materi program pengayaan ini dapat diambil dari berbagai macam sumber baik kitab-kitab, buku pelajaran, majalah, koran, internet, dan lain sebagainya. Bentuk program pengayaan tersebut adalah :

⁶¹ Wawancara tanggal 22 Oktober 2012

Pertama, memperdalam atau memperluas konsep yang telah dipelajari dalam bahan pelajaran yang telah disajikan.

Kedua, menambah kegiatan-kegiatan yang belum terdapat dalam pelajaran pokok seperti kegiatan sosial budaya dan kegiatan yang masih berada dalam ruang lingkup pelajaran pokok.

Data prestasi siswa (perolehan nilai tertinggi UN) selama kurun waktu 2009 sampai dengan 2011 yang diperoleh dari masing-masing Tata Usaha di setiap sekolah dan madrasah yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu ini adalah sebagai berikut :

Tabel 9 : Data nilai UN tertinggi siswa MTs, SMP, MA dan SMA di Lingkungan Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu

No	TAHUN	Satuan Pendidikan			
		MTs	SMP	MA	SMA
1	2009/2010	31.65	32.45	31.79	29.75
2	2010/2011	33.75	33.90	35.80	34.22
3	2011/2012	35.80	35.32	37.32	36.75

Sumber : Tata Usaha Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu

Data pada tabel 9 di atas menunjukkan adanya kenaikan pencapaian nilai tertinggi pada pelaksanaan Ujian Nasional oleh siswa pada masing-masing tingkat satuan pendidikan di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu tiga tahun terakhir.

Pertama, pada tahun pelajaran 2009/2010 di MTs nilai UN tertinggi yang dicapai adalah 31.65, kemudian tahun 2010/2011 meningkat menjadi 33.75 dan pada tahun 2011/2012 kembali terjadi peningkatan nilai yaitu 35.80.

Kedua, di SMP pada tahun pelajaran 2009/2010 di MTs nilai UN tertinggi adalah 32.45, kemudian tahun 2010/2011 meningkat menjadi 33.90 dan pada tahun 2011/2012 kembali terjadi peningkatan nilai yaitu 35.32.

Ketiga, di MA pada tahun pelajaran 2009/2010 di MTs nilai UN tertinggi adalah 31.79, kemudian tahun 2010/2011 meningkat menjadi 35.80 dan pada tahun 2011/2012 kembali terjadi peningkatan nilai yaitu 37.32.

Keempat, di SMA pada tahun pelajaran 2009/2010 di MTs nilai UN tertinggi adalah 29.75, kemudian tahun 2010/2011 meningkat menjadi 34.22 dan pada tahun 2011/2012 kembali terjadi peningkatan nilai yaitu 36.75.

Seluruh upaya yang telah dilakukan untuk membangun mutu proses pembelajaran di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu ini menunjukkan adanya komitmen kelembagaan yang kuat dari pihak pimpinan pondok untuk menjaga mutu proses pendidikan yang dilakukan sebagaimana tergambar dalam visi, misi dan tujuannya. Keberhasilan pencapaian prestasi belajar siswa tidak saja ditandai dengan raihan nilai pada Ujian Nasional, tetapi juga dilihat pada kemampuan santri pada program Madrasah Takhususiyah Diniyah (MTD) baik tingkat Ula maupun Wustha. Apalagi, menurut KH. Asy'ari Husein⁶², MTD baik Ula maupun Wustha yang mulai dilaksanakan sejak tahun 2007 merupakan langkah awal untuk mengembalikan status dan cirri khas pondok sebagai pusat pendidikan keagamaan santri.

C. Manajemen Mutu Santri

Santri merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu. Oleh karena itu, maka pihak pimpinan pondok merumuskan

⁶² Wawancara tanggal 15 Oktober 2012

beberapa langkah strategis untuk melakukan pengelolaan santri sebaik mungkin dengan tujuan agar mutu kesiswaan di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu dapat terjaga. Oleh karena itulah, tujuan manajemen santri yang hendak dicapai sejalan dengan tujuan manajemen kelembagaan dan mendukung tujuan manajemen lembaga itu sendiri. Segala bentuk kegiatan manajemen peserta didik haruslah mengemban misi pendidikan dan dalam rangka mendidik santri.

Selain itu, manajemen mutu santri di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu diupayakan untuk menyamakan kemampuan rata-rata dalam ilmu umum dan keagamaan pada setiap santri yang mempunyai aneka ragam latar belakang pendidikan dan punya banyak perbedaan sosial budaya. Adanya keragaman latar belakang atau perbedaan di antara santri akan mampu membuat para santri bisa saling menghargai, memahami, dan memiliki persatuan, dan perbedaan serta keragaman tersebut tidak diharapkan memicu konflik antar sesama peserta didik. Kegiatan manajemen mutu santri dipandang sebagai upaya pengaturan terhadap pembimbingan santri. Kegiatan santri harus mendorong dan memacu kemandirian peserta didik. Apa yang diberikan kepada santri dan yang selalu diupayakan oleh kegiatan manajemen haruslah fungsional bagi kehidupan santri.

Pertanyaannya adalah, apasajakah upaya-upaya yang dilakukan berkaitan dengan manajemen mutu santri ? Kemudian layanan apakah yang diberikan dalam rangka menunjang mutu santri ? Kendala apa sajakah yang ditemui dalam menerapkan kebijakan yang berkenaan dengan mutu santri ? Berikut ini penulis sajikan beberapa cuplikan wawancara dengan responden penelitian :

1) Drs. KH. Asy'ari Husein (Direktur Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu)⁶³

Upaya dan kebijakan yang diambil berkaitan dengan mutu santri Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu ini adalah melakukan:

Pertama perencanaan santri. Dalam hal ini, yang dilakukan adalah mengadakan analisis kebutuhan siswa sebagai merupakan tahap penentuan santri yang dibutuhkan oleh masing-masing sekolah/madrasah yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu. Perencanaan jumlah santri yang akan diterima dengan mempertimbangkan daya tampung kelas yang tersedia, dan rasio antara santri dan guru.

⁶³ Wawancara tanggal 15 Oktober 2012

Kedua, mengadakan penerimaan pendaftaran santri baru melalui beberapa kegiatan yaitu membentuk panitia penerimaan santri baru dan mengadakan seleksi santri, melakukan penempatan santri dalam kelas, santri dikelompokkan berdasarkan kesamaan jenis kelamin, atau umur peserta didik. Selain itu pengelompokkan juga dapat dilakukan berdasarkan perbedaan yang ada pada individu setiap peserta didik seperti minat, bakat, kemampuan dan lain-lain.

Ketiga, pembinaan kedisiplinan santri, melakukan pencatatan dan pelaporan santri. Kegiatan pencatatan terhadap kondisi santri dilakukan sejak ia diterima sampai ia lulus dengan tujuan mengoptimalkan bimbingan terhadap santri.

Pertanyaan selanjutnya, apakah ada pelayanan khusus yang diberikan kepada santri ?

Di Pondok Pesantren Pancasila ini diberikan beberapa layanan-layanan yang menunjang upaya pondok untuk membangun mutu santri antara lain :

Pertama, memberikan layanan bimbingan dan konseling sebagai proses pemberian bantuan terhadap santri agar perkembangannya optimal, sehingga santri bisa mengarahkan dirinya dalam bertindak dan bersikap sesuai tuntutan dan situasi lingkungan pondok, keluarga, dan masyarakat.

Kedua, memberikan layanan perpustakaan dan mengupayakan agar perpustakaan dan buku-buku yang ada dapat menjadi salah satu sumber belajar santri. Perpustakaan ini disediakan dan dikelola oleh masing-masing sekolah dan madrasah yang ada dilingkungan Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu. Keberadaan perpustakaan ini sangat diperlukan sebagai penunjang proses pembelajaran di sekolah dengan memberi layanan informasi yang dibutuhkan melalui koleksi bahan pustaka yang dimiliki.

Ketiga, menyediakan layanan kesehatan dalam wadah Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Di samping itu, pihak pondok bersama pengurus yayasan telah memiliki kesepakatan kerjasama dengan Puskesmas yang ada di samping kompleks pondok untuk membantu memberikan layanan kesehatan kepada santri dan guru.

Keempat, memberikan layanan asrama bagi santri, khususnya santri yang lokasi tempat tinggalnya jauh di luar kota Bengkulu.

Pendekatan yang dilakukan dalam manajemen mutu santri di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu ini adalah perpaduan antara kuantitatif dan kualitatif. Pertimbangannya adalah, kuantitatif itu menekankan aspek kehadiran secara mutlak bagi santri di kelas, disiplin yang tinggi, dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Sedangkan kualitatif mengupayakan agar santri menjadi senang dan nyaman berada di dalam asrama. Jika santri senang dan nyaman, maka mereka dapat belajar dengan baik, selain itu mereka juga akan senang mengembangkan dirinya sendiri di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu ini. Oleh karena itu, selalu diupayakan penyediaan iklim yang kondusif dan menyenangkan bagi pengembangan diri secara optimal.

Hasil yang dicapai dari pendekatan yang digunakan ini adalah penegakan disiplin santri dan guru dapat berjalan dengan baik. Selain itu, iklim belajar di pondok ini menjadi lebih teratur, nyaman dan seluruh program kegiatan dapat berjalan dengan baik serta sikap dan perilaku santripun dapat terkontrol. Hasil akhirnya adalah hasil belajar siswa setiap ujian yang dilaksanakan cukup memuaskan dan yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuan santri dalam mempraktekan ilmu-ilmu yang diajarkan meningkat, seperti menggunakan bahasa Arab dan Inggris, membaca kitab serta penguasaan ilmu-ilmu ibadah keagamaan lainnya.

2) **Namuik Husein S.Pd Kepala SMP Pancasila)⁶⁴**

Upaya yang dilakukan adalah mengadakan analisis kebutuhan siswa dengan mempertimbangkan daya tampung kelas yang tersedia dan jumlah guru. Kemudian mengadakan penerimaan pendaftaran santri baru. Untuk mengetahui kemampuan calon santri dalam baca tulis Arab dilakukan tes lisan sehingga akan mempermudah guru dalam memberikan materi jika santri tersebut diterima.

Ada beberapa layanan yang diberikan untuk menunjang upaya pondok untuk membangun mutu santri seperti layanan bimbingan dan konseling sebagai proses pemberian bantuan terhadap santri agar perkembangannya dapat dikontrol. Kemudian juga diberikan layanan perpustakaan, meskipun harus diakui bahwa ketersediaan buku-buku perpustakaan saat ini masih kurang. Juga diberikan layanan kesehatan, kantin, asrama dan layanan pemondokan.

⁶⁴ Wawancara tanggal 6 Oktober 2012

Yang hendak dicapai adalah hasil belajar siswa setiap ujian yang dilaksanakan cukup memuaskan dan kemampuan santri seperti dalam menggunakan bahasa Arab dan Inggris, membaca kitab serta penguasaan ilmu-ilmu ibadah keagamaan lainnya.

Kendala yang dihadapi terkait dengan mutu santri adalah tidak semua siswa berasal dari Madrasah Ibtidaiyah melainkan ada yang berasal dari Sekolah Dasar. Perbedaan latar pendidikan dasar ini mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyerap materi terutama materi-materi berbahasa Arab. Hal ini disebabkan oleh kemampuan baca tulis Arab dan membaca Al-Qur'an yang berbeda. Untuk mengatasi ini, maka siswa tersebut dimasukkan dalam MTD Ula sehingga mereka dapat mempelajari ilmu-ilmu dasar baca tulis Arab dan Al-Qur'an.

3) Abu Yazid, A.Md (Kepala MTs Pancasila)⁶⁵

Upaya yang dilakukan adalah mengadakan seleksi penerimaan siswa baru. Untuk mengetahui kualifikasi kemampuan siswa dalam baca tulis Arab dan Al-Qur'an dilakukan tes lisan sehingga diketahui batasan kemampuan siswa baru tersebut untuk mempermudah pengelompokannya.

Layanan yang diberikan untuk menunjang upaya pondok untuk membangun mutu santri seperti layanan bimbingan dan konseling sebagai proses pemberian bantuan terhadap santri agar perkembangannya dapat dikontrol. Kemudian juga diberikan layanan perpustakaan, meskipun harus diakui bahwa ketersediaan buku-buku perpustakaan saat ini masih kurang. Juga diberikan layanan kesehatan, kantin, asrama dan layanan pemondokan.

Hal lain yang juga dilakukan untuk pembinaan mutu santri di MTs Pancasila ini ialah mencatat prestasi dan kegiatan siswa berupa daftar siswa di kelas, grafik prestasi belajar dan daftar kegiatan siswa sebagai bahan pembinaan dan evaluasi siswa. Di samping itu juga dapat dilakukan pengaturan disiplin siswa di sekolah, karena disiplin merupakan sikap, penampilan dan tingkah laku siswa sesuai dengan tatanan nilai, norma dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah ini.

Selain itu, pemberdayaan minat dan bakatnya yaitu dalam kegiatan ekstrakurikuler diluar jam pelajaran, baik itu dilakukan di sekolah maupun diluar sekolah namun masih dalam ruang lingkup tanggung jawab kepala sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk

⁶⁵ Wawancara tanggal 7 Oktober 2012

memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan siswa, pembinaan nilai dan sikap mereka demi untuk mengembangkan minat dan bakat siswa. Siswa memilih kegiatan yang diminati sesuai dengan kecenderungan jiwa mereka.

Kendala yang dihadapi terkait dengan mutu santri adalah mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyerap materi terutama materi-materi berbahasa Arab. Hal ini disebabkan oleh kemampuan baca tulis Arab dan membaca Al-Qur'an yang berbeda. Untuk mengatasi ini, maka siswa tersebut dimasukan dalam MTD Ula sehingga mereka dapat mempelajari ilmu-ilmu dasar baca tulis Arab dan Al-Qur'an.

4) Emilyadi, M.Pd.I (Kepala MTD Ula/guru MTs)⁶⁶

Meskipun pondok pesantren ini sudah dikenal masyarakat luas dan sudah lama menjadi lembaga pendidik anak bangsa, tetapi bukan berarti persoalan mutu menjadi tidak penting. Justeru harus semakin diperhatikan. Terhadap mutu santri, mau tidak mau harus dilakukan berbagai upaya agar mereka menjadi santri yang bermutu. Yang dilakukan terhadap mutu santri terutama berkenaan dengan materi yang diberikan di MTD Ula ini adalah mengetahui batas-batas kemampuan santri dalam menguasai bacaan dan tulisan Arab, sehingga diketahui pula kemampuan mereka dalam membaca Al-qur'an. Hal ini penting mengingat salah satu kemampuan santri yang menjadi indikator mutu keluaran pondok pesantren ini yang ditunggu masyarakat adalah membaca Al-Qur'an.

Di MTD Ula dan Wustha, agar santri benar-benar menguasai praktek ibadah kemasyarakatan, maka diadakan kegiatan latihan-latihan dasar ibadah kemasyarakatan seperti bagaimana seharusnya menghadapi orang yang sakit, menjelang kematian, memandikan jenazah, mengkafani, shalat jenazah dan menguburkan jenazah. Selain itu juga dilakukan pendalaman materi dasar-dasar bahasa Arab, pengajian Al-Qur'an di bawah pengawasan seorang *mudabir* (pengasuh).

Kegiatan-kegiatan pembelajaran di pondok ini dilaksanakan secara terjadwal, mulai dari Subuh sampai malam hari pada jam tidur. Dimulai dari Subuh, para santri melaksanakan shalat berjamaah, setelah itu dilakukan kegiatan *muhadarah* untuk melatih keterampilan santri dalam berceramah. Pada pukul 07.00 santri sudah berada di ruang kelasnya masing-masing untuk belajar. Pada sore hari, santri mengikuti

⁶⁶ Wawancara tanggal 5 Oktober 2012

kegiatan belajar di MTD Ula dan MTD Wustha. Setelah shalat Maghrib santri mengikuti kegiatan pengajian Al-Qur'an di bawah bimbingan *mudabir*. Setelah shalat Isya, santri diwajibkan belajar mandiri di asrama untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah, dan setelah itu santri beristirahat.

Kendala yang dihadapi terkait dengan mutu santri adalah kemampuan baca tulis Arab dan membaca Al-Qur'an yang berbeda. Untuk mengatasi ini, maka siswa tersebut dimasukan dalam MTD Ula sehingga mereka dapat mempelajari ilmu-ilmu dasar baca tulis Arab dan Al-Qur'an.

5) Wahyudin, M.Pd.I (Guru SMP Pancasila)⁶⁷

Untuk meningkatkan mutu santri baik dalam hal ilmu-ilmu umum maupun ilmu agama, adalah meningkatkan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an, bahasa Arab dan Inggris dan penelusuran minat dan bakat santri. Juga diberikan kegiatan latihan-latihan dasar ibadah kemasyarakatan seperti bagaimana seharusnya menghadapi orang yang sakit, menjelang kematian, memandikan jenazah, mengkafani, shalat jenazah dan menguburkan jenazah. Selain itu juga dilakukan pendalaman materi dasar-dasar bahasa Arab, pengajian Al-Qur'an di bawah pengawasan seorang *mudabir* (pengasuh).

Kegiatan-kegiatan pembelajaran di pondok ini dilaksanakan secara terjadwal, mulai dari Subuh sampai malam hari pada jam tidur. Misalnya, setelah shalat Maghrib santri mengikuti kegiatan pengajian Al-Qur'an di bawah bimbingan *mudabir*. Setelah shalat Isya, santri diwajibkan belajar mandiri di asrama untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah, dan setelah itu santri beristirahat.

6) Untung Effendi (Kepala MA Pancasila)⁶⁸

Pertama perencanaan siswa. adalah kegiatan analisis kebutuhan siswa yaitu tahap penentuan santri yang dibutuhkan dan kapasitas daya tampung madrasah. Kemudian memberikan layanan bimbingan dan konseling sebagai proses pemberian bantuan terhadap santri agar perkembangannya optimal, sehingga santri bisa mengarahkan dirinya dalam bertindak dan bersikap sesuai tuntutan dan situasi lingkungan pondok, keluarga, dan masyarakat. Layanan perpustakaan dan mengupayakan agar perpustakaan dan buku-buku yang ada dapat menjadi salah satu

⁶⁷ Wawancara tanggal 19 Oktober 2012

⁶⁸ Wawancara tanggal 8 Oktober 2012

sumber belajar siswa. Pelayanan kesehatan dalam wadah Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Memberikan layanan asrama bagi siswa, khususnya siswa yang lokasi tempat tinggalnya jauh di luar kota Bengkulu.

Sesuai dengan kebijakan Pimpinan Pondok, pendekatan yang dilakukan dalam manajemen mutu siswa di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu ini adalah menekankan disiplin yang tinggi, senang dan nyaman dalam belajar. Pertimbangannya, jika mereka dapat belajar dengan baik maka siswa akan senang dan dapat mengembangkan dirinya sendiri kemampuan dan potensi dirinya di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu ini. Oleh karena itu, selalu diupayakan penyediaan iklim yang kondusif dan menyenangkan bagi pengembangan diri secara optimal.

Hasil akhirnya adalah hasil belajar siswa setiap ujian yang dilaksanakan cukup memuaskan dan yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuan santri dalam mempraktekan ilmu-ilmu yang diajarkan meningkat, seperti menggunakan bahasa Arab dan Inggris, membaca kitab serta penguasaan ilmu-ilmu ibadah keagamaan lainnya.

D. Manajemen Mutu Tenaga Pendidik

Pada guru bertumpu suatu persoalan bagaimana memberikan situasi yang menunjang proses belajar kepada siswa agar proses belajar mengajar itu menjadi efektif. Di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu, setiap guru harus mempunyai pegangan mengenai mengajar dan dasar-dasar belajar guru harus mengembangkan sistem pengajaran, guru harus mampu melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan guru harus mampu melakukan proses penilaian terhadap hasil belajar sebagai umpan balik bagi seluruh proses yang ditempuh. Artinya kepada guru di Pesantren Pancasila Bengkulu, ditanamkan suatu sikap bahwa mengajar memerlukan suatu tanggung jawab moral yang cukup berat sangat karena selain memberikan ilmu pengetahuan guru di Pondok Pesantren Pancasila menjadi agen perubah dalam sikap dan nilai-nilai kepada peserta didik sehingga memiliki kepribadian yang paripurna. Kegiatan memberikan ilmu pengetahuan itu bersinergi dengan penanaman nilai dan sikap agar peserta didik dapat memiliki kepribadian dan akhlakul kharimah.

Pertanyaannya adalah apa saja ruanglingkup kebijakan pihak pimpinan Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu dalam hal manajemen mutu tenaga pendidik ? Kerucut permasalahan dari pertanyaan ini yang hendak dicarikan jawabannya adalah bagaimanakah proses penerimaan guru, dan pengembangan karir guru di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu ? Berikut penulis sajikan petikan wawancara dengan beberapa responden penelitian.

1) Drs. KH. As'ary Husein (Direktur Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu)⁶⁹

Kebijakan penting telah diambil terutama berkaitan dengan mutu tenaga pendidik yang merupakan bagian dari strategi peningkatan mutu kelembagaan di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu. Kebijakan tersebut adalah perencanaan, penataan kerja guru dan perluasan akses pengembangan karir guru.

Kebijakan mutu tenaga pendidik yang diambil tersebut mengarah kepada satu titik yaitu mewujudkan visi pesantren yaitu menciptakan santri yang berilmu pengetahuan dan teknologi serta berakhlakul karimah dan pencapaian misi yang telah disusun yaitu menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar secara profesional, membekali santri dengan agama, mengamalkan syari'at Islam dalam kehidupan, memperkuat ukhuwah Islamiyah antar santri, guru dan masyarakat serta pencapaian tujuan penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren Pancasila yaitu memanfaatkan fasilitas agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar, meningkatkan kualitas santri dan kemampuan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas dan mengkondisikan santri agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

Objek pertama yang perlu diperhatikan dalam persoalan manajemen mutu lembaga ini adalah tenaga pendidik di setiap satuan pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Pancasila ini. Sebab, pendidiklah yang nantinya berperan aktif dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Dalam rangka mempersiapkan santri yang berkualitas dan memiliki dayaguna di masyarakat,ada beberapa kebijakan yang diambil berupa kebijakan perencanaan tenaga pendidik, perencanaan karir dan pengembangan karir tenaga pendidik, yaitu: Pertama, mendorong setiap satuan pendidikan yang ada di Pondok Pesantren

⁶⁹ Wawancara tanggal 15 Oktober 2012

Pancasila untuk lebih selektif dalam penerimaan guru sesuai dengan rencana kebutuhan yang telah disusun oleh masing-masing kepala satuan pendidikan.

Kedua, mendorong setiap satuan pendidikan agar secara terus menerus melakukan evaluasi berupa kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan terhadap tenaga pendidik yang ada. Evaluasi ini penting karena setiap satuan pendidikan yang ada itu harus mengenal dirinya terlebih dahulu baru kemudian timbul kepercayaan diri untuk menawarkan kepada masyarakat kekuatan-kekuatan dan kelebihan dari setiap satuan pendidikan itu.

Ketiga, mendorong pengembangan karir guru-guru di setiap satuan pendidikan. Saat ini terdapat 161 orang guru yang bertugas di setiap satuan pendidikan, termasuk para *mudabir* atau pengasuh. Dari 161 orang guru itu, 68 orang di antaranya adalah guru yayasan yang penerimaannya dilakukan oleh masing-masing satuan pendidikan sesuai kebutuhan mereka dan 48 orang adalah guru berstatus Pegawai Negeri. Dari jumlah tersebut, guru yang berpendidikan SMA berjumlah 58 orang, S.1 berjumlah 51 orang dan S.2 berjumlah 7 orang.

Kepada guru-guru yang ada di setiap satuan pendidikan itu, selalu diberikan dorongan untuk dapat mengembangkan karir dan peningkatan wawasan keilmuan mereka. Pengembangan karir tersebut berupa perluasan akses dan kesempatan guru untuk mengikuti program-program pengembangan yang ada seperti sertifikasi guru, seminar, pendidikan dan latihan dan lain-lain.

Saat ini, di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu terdapat 24 orang guru yang sudah sertifikasi dengan rincian di MTs terdapat 10 orang, di SMP terdapat 3 orang, di MA terdapat 9 orang dan di SMA terdapat 2 orang.

Selain itu, agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan tujuannya, maka kepada para guru selalu diberikan arahan untuk selalu melakukan perencanaan dan persiapan mengajar dengan sebaik-baiknya. Optimalisasi perencanaan pembelajaran ini tentu saja akan berpengaruh kepada efektifitas pelaksanaan pembelajaran. Kemudian dapat melakukan evaluasi, analisa dan tindak lanjut dari hasil yang dicapai.

2) Syamsul Komar (Wakil Direktur Pondok Pesantren Pancasila)⁷⁰

Tujuan penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren Pancasila yaitu memanfaatkan fasilitas agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar, meningkatkan kualitas santri dan kemampuan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas dan mengkondisikan santri agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Penerimaan guru sebenarnya tidak ada penjadwalan khusus, tetapi menyesuaikan dengan kondisi kebutuhan masing-masing satuan pendidikan. Terhadap kinerja para guru ini harus terus dievaluasi untuk mengetahui sejauhmana pelaksanaan tugas mereka, kekurangan dan kendala yang dihadapi oleh para guru.

Kepada guru-guru yang ada di setiap satuan pendidikan itu, selalu diberikan dorongan untuk dapat mengembangkan karir dan peningkatan wawasan keilmuan mereka. Pengembangan karir tersebut berupa perluasan akses dan kesempatan guru untuk mengikuti program-program pengembangan yang ada seperti sertifikasi guru, seminar, pendidikan dan latihan dan lain-lain.

Kemudian yang tidak kalah pentingnya adalah mengoptimalkan perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran menyangkut metode dan media yang digunakan dalam mengajar. Ini tentu saja akan berpengaruh kepada efektifitas pelaksanaan pembelajaran.

Yang menjadi kendala utama dari setiap guru di masing-masing satuan pendidikan adalah sarana dan prasarana penunjang pembelajaran seperti media belajar berupa alat peraga. Tentu saja ketersediaan media ini mempengaruhi metode yang mereka gunakan. Untuk mengatasi ini, saat ini tengah diupayakan penambahan media belajar dan mengoptimalkan media yang ada atau menyarankan mereka untuk mendesain atau membuat media yang diperlukan.

3) Untung Effendi (Kepala MA Pancasila)⁷¹

⁷⁰ Wawancara tanggal 23 Oktober 2012

⁷¹ Wawancara tanggal 8 Oktober 2012

Salah satu poin penting yang mesti diperhatikan oleh para guru adalah bagaimana mereka menjaga kedisiplinan dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai guru. Hal ini dikarenakan pengaruh disiplin sangat luar biasa bagi keberhasilan pelaksanaan tugas mereka. Dari sinilah sebenarnya madrasah ini membangun mutu pendidik itu. Selain itu, untuk meningkatkan karir dan mengembangkan wawasan mereka, selalu diberikan kesempatan untuk mengikuti program-program peningkatan karir seperti program sertifikasi guru, kesempatan melanjutkan pendidikan dan mengikuti pelatihan, seminar, lokakarya dan lain-lain yang tentu saja sangat berguna bagi guru itu sendiri.

Di MA Pancasila ini, terdapat lima orang guru yang sudah sertifikasi dan mendapatkan tunjangan sertifikasi. Tetapi, yang belum sertifikasi selalu diupayakan agar setiap kesempatan mereka dapat mengurus persyaratan sertifikasinya atau mendapatkan bantuan-bantuan beasiswa baik dari Kementerian Agama maupun dari pihak lain.

Grand design pengembangan mutu pendidik di MA Pancasila bertitik tolak dari upaya peningkatan disiplin mereka dalam proses pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran. Kemudian melakukan penyusunan strategi pelaksanaan pendidikan baik proses belajar mengajar, penggunaan fasilitas dan standar kompetensi ketuntasan belajar minimal setiap bidang studi dan membangun jaringan kerjasama dan musyawarah mata pelajaran dengan guru-guru dari sekolah lain. Selain itu, sebagai wujud pemberdayaan partisipasi masyarakat, dilakukan pertemuan-pertemuan dengan pihak komite sekolah dan orang tua guna menyampaikan informasi yang berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan dan pemecahan masalah yang dihadapi.

4) Heriyanti, S.Pd.I (Guru MA Pancasila)⁷²

Sebetulnya persyaratan yang harus dipenuhi bagi guru yang berminat mengajar di MA Pancasila ini. Tetapi, meskipun demikian penerimaannya tetap mengacu kepada kebutuhan sekolah dan kompetensi yang dimiliki oleh calon guru.

Sadar akan pentingnya pengembangan karir dan keilmuan para guru, maka kepada Kepala Madrasah selalu memberikan kesempatan kepada guru untuk meningkatkan pendidikannya dengan mengikuti program pendidikan yang lebih tinggi.

⁷² Wawancara tanggal 21 Oktober 2012

Misalnya bagi guru yang berpendidikan SLTA, diberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan S.1 sesuai dengan minat dan bidang keahlian yang ia tekuni. Bagi guru yang berpendidikan S.1, Kepala Madrasah memberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan S.2. Tetapi tentu saja sesuai dengan aturan yang berlaku mengenai kegiatan perkuliahan para guru seperti mengurus surat izin kuliah bagi guru yang berstatus Pegawai Negeri Sipil, agar dalam penyesuaian ijazah dan kepangkatannya nanti tidak mengalami hambatan terkait dengan izin kuliah tersebut. Baik guru yang berstatus PNS maupun guru non PNS, kesempatan yang diberikan sama saja dengan catatan tetap memperhatikan tugas dan kewajibannya sebagai guru di MA Pancasila ini.

Kesempatan yang ada untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi itu tentu saja tidak disia-siakan oleh guru. Di samping berguna bagi karir sebagai guru, juga berguna untuk meningkatkan wawasan keilmuan sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki.

E. Manajemen Mutu Pembiayaan

Ketersediaan biaya untuk penyelenggaraan proses pendidikan di sekolah menjadi salah satu faktor penting untuk dapat memenuhi kualitas dan prestasi belajar, dimana kualitas dan prestasi belajar pada dasarnya menggambarkan kualitas pendidikan. Upaya peningkatan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu tentu saja membutuhkan kecukupan biaya untuk menunjang seluruh kegiatan pendidikan yang dilaksanakan. Hal ini dikarenakan oleh pihak penyelenggara pendidikan di pesantren ini, biaya dipandang sebagai faktor input yang memberi kontribusi pada proses pendidikan dalam membentuk/mempengaruhi kualitas pendidikan.

Siswa/calon siswa memasuki lembaga pendidikan mempunyai kewajiban mengeluarkan biaya baik itu biaya baik untuk keperluan mereka sendiri maupun untuk menunjang kegiatan pendidikan. Uang SPP di Pondok Pesantren Pancasila saat ini adalah sebesar Rp. 75.000 untuk tingkat MTs dan SMP dan Rp. 85.000 untuk tingkat SMA dan MA. Biaya yang dibayarkan tersebut sudah termasuk uang makan santri. Selain itu, orang tua juga membayar uang ujian bagi siswa kelas akhir, termasuk biaya operasional ujian, dan uang hafiah (perpisahan) yang besarnya bervariasi setiap tahunnya.

Pertanyaannya adalah, apa sumber pembiayaan pendidikan di pondok pesantren ini ? bagaimana pengelolaan pembiayaannya ? dan bagaimana sistim pengawasannya ? Berikut penulis sajikan petika hasil wawancara dengan beberapa responden.

1) KH. Asy'ari Husein (Direktur Pondok Pesantren Pancasila) ⁷³

Sumber pembiayaan di Pondok Pesantren ini ada tiga yaitu orang tua dan partisipasi masyarakat dan donator yang tidak mengikat. Orang tua merupakan sumber pembiayaan yang cukup berperan bagi kelangsungan pendidikan di pesantren ini. Sebab, orang tua yang telah menyekolahkan anaknya di sini tentu saja secara otomatis memiliki kewajiban dalam hal pembiayaan. Paling tidak ada dua kewajiban khusus orang tua yaitu membiayai keperluan anaknya baik keperluan pribadi maupun kegiatan pendidikan seperti uang sekolah, uang bangunan, uang makan dan lain-lain.

Bantuan lain yang tidak mengikat bersumber dari pemerintah melalui Dinas Pendidikan Provinsi Bengkulu dan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bengkulu dan pihak swasta. Bantuan dana yang pernah diterima oleh Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu dari sumber-sumber tersebut antara lain :

Pertama, Bantuan Operasional Pendidikan (BOP) melalui program pemberian *blockgrant* Kementerian Agama sebesar Rp. 5.000.000 pertahun hingga sekarang masih diterima.

Kedua, bantuan rehab masjid yang diberikan oleh Menteri Kehutanan tahun 2012 sebesar Rp. 60.000.000.

Ketiga, beasiswa prestasi untuk tingkat SMP sebanyak 2 orang dan MTs sebanyak 4 orang. Beasiswa ini merupakan program dari PTPN VII, hingga sekarang masih berjalan.

Keempat, bantuan beasiswa dari BAZ Provinsi Bengkulu berupa beasiswa siswa tidak mampu setiap tahun diberikan kepada 12 orang siswa.

Kelima, tahun 2012 menerima bantuan pengadaan alat-alat olahraga dari Kementerian Agama sebesar 20.000.000.

⁷³ Wawancara tanggal 15 Oktober 2012

Agar permasalahan pembiayaan ini dapat menjadi efektif dan efisien dalam mendanai operasional lembaga, ada dua hal yang dilakukan yaitu perencanaan biaya dan pengawasan terhadap aktifitas penggunaan dana. Dua hal ini dianggap penting karena sangat mempengaruhi kelancaran operasional pendanaan kegiatan pendidikan. Perencanaan ini guna menentukan prioritas penggunaan dana, sebab harus diakui bahwa tidak semua kebutuhan operasional dapat dibiayai sekaligus karena keterbatasan dana, sehingga perlu ditentukan skala prioritasnya. Selain itu, perencanaan juga menyangkut perkiraan masukan dari beberapa sumber per tahunnya. Setelah diperoleh perkiraan uang masuk, maka baru bisa ditentukan skala prioritas penggunaan dananya. Pengelolaannya di masing-masing satuan pendidikan dilakukan oleh Bendahara dan dilaporkan kepada Bendahara pondok pesantren sebagai bahan laporan keuangan secara keseluruhan.

Pengawasan dan pembinaan dilakukan oleh pihak pimpinan pondok bersama untuk mengetahui sejauhmana kemampuan pondok, untuk menghimpun dana dan memanfaatkan dana itu untuk keperluan operasional pendidikan. Paling tidak itu dapat diketahui dari laporan keuangan yang disampaikan oleh Bendahara secara rutin dalam tahunan pondok.

Perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan disinergikan dengan anggaran belanja dalam RAPBS Pondok Pesantren Pancasila berdasarkan skala prioritas penganggaran rutin diluar RAPBS yang biayanya didapat langsung dari orang tua dan pemerintah dan donator.

2) Yusnaini, A.Md (Bendahara Pondok Pesantren Pancasila)⁷⁴

Cara penentuan besarnya biaya yang dibutuhkan seorang siswa adalah melalui penjumlahan dari semua dana yang diperoleh dibagi dengan jumlah siswa. Oleh karena itulah, selalu diupayakan pengelolaan dana dengan baik melalui langkah-langkah sistimatis sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen agar terhindar dari pemborosan di mana biaya yang ada ternyata tidak berpengaruh kepada kelancaran pendidikan, prestasi siswa dan mutu Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu.

Prosedur pengelolaan dana adalah seluruh dana yang terhimpun dicatat secara rinci, jelas dan transparan oleh Bendahara satuan pendidikan dan dilaporkan kepada Bendahara Pondok. Kemudian, setelah diketahui nominal jumlah penerimaan barulah

⁷⁴ Wawancara tanggal 6 Oktober 2012

disinkronkan dengan skala prioritas penggunaan dana kewajiban pondok seperti untuk pembayaran gaji guru dan karyawan, listrik, telepon dan air, biaya pemeliharaan sarana dan prasarana. Besarnya gaji guru yang harus dibayar tahun 2012 ini berkisar antara Rp. 375.000 hingga Rp. 385.000 per orang, di luar kelebihan jam mengajar. Jika terdapat kelebihan jam mengajar, maka biaya kelebihan tersebut sebesar 10.000 per jam. Kepada guru pondok diberikan kompensasi berupa biaya transport dan jumlah jam mengajar sedangkan kepada guru yang berstatus PNS hanya diberikan transport dan uang kelebihan jam mengajar.

Pihak pimpinan dan yayasan sebetulnya sudah menyerahkan pengelolaannya kepada Bendahara, dalam artian bahwa kewenangan pengelolaan dan pengendalian dana itu sudah sepenuhnya diserahkan kepada Bendahara, pihak pimpinan hanya terlibat dalam pengawasan saja. Kendala yang dirasakan saat ini adalah keterlambatan pembayaran oleh siswa yang ada di setiap satuan pendidikan dan pemenuhan ini bisa dimaklumi karena pada umumnya santri yang ada di Pondok Pesantren ini.

Pengendalian keuangan dilakukan dengan menggunakan buku laporan penerimaan dan pengeluaran sesuai dengan pos-pos prioritas yang telah ditetapkan dalam RAPBS setiap tahunnya. Bendahara satuan pendidikan bertanggung jawab kepada Bendahara Pondok dan Bendahara Pondok bertanggung jawab kepada Yayasan.

3) Syamsul Qomar (Wakil Direktur)⁷⁵

Orang tua merupakan sumber pembiayaan utama yang cukup berperan bagi kelangsungan pendidikan di pesantren ini. Sebab, orang tua yang telah menyekolahkan anaknya di sini tentu saja secara otomatis memiliki kewajiban dalam hal pembiayaan seperti uang SPP di Pondok Pesantren Pancasila sebesar Rp. 75.000 untuk tingkat MTs dan SMP dan Rp. 85.000 untuk tingkat SMA dan MA, termasuk uang makan santri. Selain itu, orang tua juga membayar uang ujian bagi siswa kelas akhir, termasuk biaya operasional ujian, dan uang hafiah yang besarnya bervariasi setiap tahunnya.

Yang dilakukan dalam untuk menata manajemen pembiayaan adalah perencanaan untuk menentukan prioritas penggunaan dana sesuai dengan RAPBS yang telah disusun. Masalah pengelolaannya dilakukan secara otonomi oleh masing-masing satuan pendidikan, keuangannya dikelola oleh Bendahara dan dilaporkan

⁷⁵ Wawancara tanggal 6 Oktober 2012

kepada Bendahara pondok pesantren sebagai bahan laporan keuangan secara keseluruhan.

Partisipasi dan keterlibatan masyarakat sekitar terjalin dalam bentuk kerjasama antara pondok dengan masyarakat. Dalam hal ini, wujud partisipasi masyarakat sekitar seperti penggunaan Lapangan Bola Kebun Liem milik masyarakat kelurahan Jembatan Kecil sebagai salah satu sarana bersama pondok pesantren dan masyarakat. Sebaliknya, masyarakat khususnya ibu-ibu majelis taklim sekitar pondok diberikan izin untuk menggunakan mushalah pesantren untuk digunakan sebagai tempat kegiatan pengajian. Hubungan antara pondok pesantren Pancasila dan masyarakat adalah sebuah proses komunikasi yang mempunyai maksud dalam memajukan mutu. Sehingga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk turut berperan serta dalam pendidikan.



LAIN BENGKULU PRESS

Gedung LPPM LAIN, Bengkulu,
Jl Raden Patah, Pager Dewa
Telp. 0776342276 www.lainbengkulu.ac.id

ISBN : 978-6026-784-18-6

